

I NYOMAN TJOKOT

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh :

SAGIMUN MULUS DUMADI



Direktorat
budayaan

598
G

REKAM JEJAK KEMERDEKAAN DAN KEBERHANTARAN
KEMERDEKAAN DAN KEBERHANTARAN
REKAM JEJAK KEMERDEKAAN DAN KEBERHANTARAN
REKAM JEJAK KEMERDEKAAN DAN KEBERHANTARAN

I. NYOMAN COKOT
Hasil karya dan Pengabdianya

OLEH:
SAGIMUN M.D.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor induk :
Tanggal terima :
Tanggal catat :
Beli/hadiah dari :
Nomor buku :
Kategori :

Penyunting :
Drs. Suwadji Sjafei
Drs. M. Soenyata K.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh Nasional.

Adapun pengertian Tokoh Nasional dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa/berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia, sesuai surat keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1976 tentang Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olahraga.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh Nasional ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan batiniah, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan-perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Agustus 1982

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	1
BAB I COKOT DAN LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SENINYA	15
BAB II I. NYOMAN COKOT	36
BAB III COKOT DAN COKOTISME	56
BAB IV PENUTUP	69
DAFTAR KEPUSTAKAAN	74

PENDAHULUAN

Dengan Surat Tugas Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tanggal 30 April 1980 No. 041/IDSN/IV/1980, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 31 Maret 1980 No. 0122/P/1980 kami mendapat tugas untuk mengadakan penelitian kepustakaan, wawancara dan penelitian lapangan dalam rangka penyusunan Biografi Tokoh-Tokoh Nasional dan di sini menyusun biografi seorang tokoh kesenian, tokoh Seni Rupa, khususnya Seni Patung Bali yang terkenal, yakni **I. Nyoman Cekot**.

Di sini dengan tegas dan jelas dinyatakan bahwa **I. NYOMAN COKOT** termasuk ke dalam kategori Tokoh-Tokoh Nasional. Di dalam "**Kamus Umum Bahasa Indonesia**" susunan W.J.S. Poerwadarminta yang diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, P.N. Balai Pustaka, Jakarta 1976, halaman 1083, kata **TOKOH** berarti orang yang terkemuka atau seorang kenamaan di dalam suatu bidang atau lapangan. Misalnya seorang yang terkenal atau kenamaan di bidang atau lapangan : politik, ekonomi, sosial, kebudayaan/kesenian, pendidikan dan lain-lainnya.

Kata **NASIONAL** berarti kebangsaan, yang berkenaan dengan bangsa atau berasal dari bangsa sendiri. Jikalau dikatakan bahwa **I. NYOMAN COKOT** adalah seorang tokoh nasional, maka yang dimaksudkan jelas, ialah bahwa **I. NYOMAN COKOT** adalah seorang bangsa Indonesia atau seorang yang berkebangsaan Indonesia yang kenamaan atau yang terkemuka di bidang kesenian/Seni Rupa, khususnya di bidang Seni Patung Bali.

Dalam proyek yang mendahului **Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional** atau disingkat IDSN ini, kita mengenal pula Proyek Biografi Pahlawan Nasional yang antara lain juga menugaskan beberapa orang untuk menulis biografi atau riwayat hidup Pahlawan-Pahlawan Nasional kita. Gelar Pahlawan Nasional memang sudah jelas rumusannya, yakni para Pahlawan yang telah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional dan sebuah Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia.

Mengenai gelar Pahlawan Nasional dapat dibaca dan dilacak beberapa Keputusan Presiden, antara lain :

1. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 217 Tahun 1957, tanggal 19 Nopember 1957, tentang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 241 Tahun 1958, tanggal 20 Nopember 1958, tentang Peraturan Tentang Tata Cara Penetapan Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

3. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 228 Tahun 1963, tanggal 6 Nopember 1963 tentang Peraturan Tata Cara Penetapan Pahlawan Kemerdekaan Nasional.
4. Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 33 Tahun 1964 tanggal 14 Nopember 1964 tentang Penetapan, Penghargaan dan Pembinaan terhadap Pahlawan dan Penjelasannya.

Demikian pula dengan gelar atau predikat Perintis Kemerdekaan Indonesia. Gelar atau predikat ini ditentukan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 5 Tahun 1964, tanggal 26 Maret 1964 tentang Pembinaan Penghargaan/Tunjangan kepada Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan. Di dalam Peraturan Presiden No. 5 Tahun 1964 tanggal 26 Maret 1964 itu dengan jelas dicantumkan bahwa yang dimaksudkan dengan Perintis Kebangsaan/Kemerdekaan ialah mereka yang memenuhi ketentuan-ketentuan di bawah ini serta kemudian tidak menentang Republik Indonesia :

- a. Mereka yang menjadi Pemimpin Pergerakan yang membangkitkan kesadaran kebangsaan dan/atau kemerdekaan.
- b. Mereka yang pernah mendapat hukuman dari Pemerintah Kolonial karena giat dan aktif dalam pergerakan kebangsaan dan/atau kemerdekaan.
- c. Anggauta-anggauta Angkatan Bersenjata dalam ikatan kesatuan secara teratur, yang gugur atau mendapat hukuman sekurang-kurangnya tiga bulan karena berjoang melawan Pemerintah Kolonial.
- d. Mereka yang terus-menerus secara aktif menentang Pemerintah Kolonial sampai saat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Semua yang tercantum di atas ini, kemudian dipertegas lagi dalam Penjelasan atau Peraturan Presiden No. 5 Tahun 1964 sebagai berikut :

- a. Cukup jelas.
- b. Yang dimaksud dengan hukuman adalah yang dijatuhkan dengan putusan pengadilan kolonial, termasuk pula pembuangan ke Digul dan/atau tempat-tempat lain.
- c. Yang dimaksud dengan "anggauta angkatan bersenjata", ialah mereka yang di jaman penjajahan tergabung di dalam suatu Kesatuan Bersenjata Pemerintah Kolonia! dan melawan Pemerintah Kolonial, misalnya Pemberontakan Kapal VII ("de Zeken Provincien", penulis) dan PETA Blitar.
- d. Dengan ayat ini dimaksudkan mereka yang sekurang-kurangnya menjabat

pengurus Cabang sesuatu Partai Politik, aktif selama 20 tahun terhitung mundur dari tanggal 17 Agustus 1945, dengan pengertian bahwa selama 20 tahun itu boleh juga adakalanya mereka di dalam keadaan non-aktif untuk sementara, akan tetapi kemudian segera aktif kembali dan setelah Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 tidak bernoda terhadap Negara.

Jadi untuk gelar Pahlawan Nasional serta Perintis Kemerdekaan Indonesia cukup jelas rumusannya dan ada landasan hukum yang mendukung serta memperkuatnya.

Akan tetapi lain halnya dengan gelar atau predikat Tokoh Nasional. Sepanjang pengetahuan kami belum ada rumusan yang jelas dan tegas yang didukung atau diperkuat misalnya dengan Undang-Undang, Keputusan Presiden (Keppres) atau sebagainya tentang gelar atau predikat Tokoh Nasional. Ada beberapa golongan atau kelompok orang-orang berjasa terhadap tanah air dan bangsa atau orang-orang terkenal yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok yang disebut Tokoh Nasional, yakni antara lain :

1. Pahlawan Nasional yang dikukuhkan dengan sebuah Surat Keputusan Republik Indonesia.
2. Perintis Kemerdekaan Indonesia yang didasarkan atas Peraturan Presiden No. 5 Tahun 1964 tanggal 26 Maret 1964.
3. Orang-orang yang memperoleh tanda-tanda kehormatan atau bintang-bintang jasa, seperti :

Bintang Republik Indonesia	Adipurna	(I)
" "	Adipradana	(II)
" "	Utama	(III)
" "	Pratama	(IV)
" "	Nararya	(V)

Bintang Mahaputra	Adipurna	(I)
" "	Adipradana	(II)
" "	Utama	(III)
" "	Pratama	(IV)
" "	Nararya	(V)

Bintang Sakti, Bintang Dharma, Bintang Gerilya, Bintang Jasa Utama serta bintang-bintang dan tanda-tanda kehormatan yang lainnya.

4. Orang-orang yang mendapat anugrah atau hadiah seni, orang-orang yang mendapat tanda penghargaan dalam bidang kebudayaan, dalam bidang pendidikan, dalam bidang olah raga dan dalam bidang ilmu pengetahuan

Demikianlah **I. Nyoman Cokot** termasuk seorang tokoh nasional, karena beliau seorang yang terkemuka serta terkenal di bidang seni rupa Bali, khususnya di bidang seni patung Bali. Pada tahun 1969 **I. Nyoman Cokot** menerima Hadiah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia. Bersama piagam dan medali, kepadanya diberikan pula uang sebesar Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah).

Untuk mengetahui bagaimana dan betapa besar jasa **I. Nyoman Cokot** dapatlah kiranya kami kutipkan pasal 7 dari Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 Tahun 1976 sebagai berikut :

Persyaratan umum yang perlu dipenuhi untuk dapat menerima Hadiah Seni, adalah jasa dan atau prestasi yang luar biasa dalam bidang seni, berupa :

- a. Mampu membimbing :
 1. Seniman muda ke arah peningkatan keahlian seni;
 2. Masyarakat ke arah peningkatan penghayatan seni budaya Bangsa;
- b. Memiliki kemampuan yang dianggap cemerlang dan potensial di bidang karya seni pada masa hidupnya, dalam salah satu bidang atau jenis kesenian yang mendapat pengakuan oleh lingkungan keahlian dan masyarakat;
- c. Mampu memperkuat jiwa bangsa untuk berpikir dan berbuat atas landasan falsafah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 serta kepribadian Indonesia;
- d. Mampu memberi kebanggaan nasional dengan kesanggupan menciptakan hasil karya seni bermutu, yang mengharumkan nama dan meningkatkan kehormatan bangsa Indonesia di dunia internasional.

Demikianlah kita telah mempunyai pengetahuan serta pengertian tentang apa yang dimaksudkan dengan tokoh nasional dan mengapa **I. Nyoman Cokot** dimasukkan ke dalam golongan atau kelompok orang-orang yang diberi gelar atau predikat tokoh nasional. Sekarang marilah kita coba menguraikan tentang biografi atau riwayat hidup serta apa-apa yang akan kita tulis tentang **I. Nyoman Cokot**.

Kata biografi berasal dari kata bahasa Yunani **bio**, **bios** yang berarti hidup atau kehidupan, sedang **grafi**, **grapheln** berarti menulis atau penulisan.

Jadi biografi pada hakekatnya berarti riwayat hidup. Di dalam Webster's Illustrated Dictionary (New York, 1958, 70) biografi berarti : a history, in writing or print of a person's life. Bahasa Indonesianya kurang lebih = Sebuah sejarah atau kisah dalam bentuk tulisan atau gambar tentang hidup atau kehidupan seseorang.

Di dalam sejarah penulisan biografi ada dan telah berkembang beberapa macam bentuk biografi, antara lain : Ada biografi yang hanya menguraikan hal-hal yang agung dan menonjol dari seorang tokoh yang ditulis atau digambarkan biografinya. Yang amat terkenal ialah penulisan biografi yang disebut dan terkenal dengan nama "**Victorian Biography**".

Ciri utama dari pada penulisan biografi seperti ini ialah hanya mengungkapkan hal-hal yang baik saja tentang tokoh yang ditulis biografi atau riwayat hidupnya. Hanya sifat-sifat yang agung dan tindakan-tindakan atau sikap-sikap yang terpuji saja orang yang ditulis biografi atau riwayat hidupnya itu yang ditonjolkan. Hal-hal yang buruk mengenai orang itu tidak ditulis dan diungkapkan di dalam biografi orang itu.

Sebelum itu, yakni dalam abad-abad pertengahan seluruh kehidupan kebudayaan diwarnai oleh ketaatan dan ketekunan beragama. Generasi Keristen yang ajaran-ajarannya merupakan sumber kehidupan yang teramat penting. Dapat dikatakan bahwa seluruh kehidupan manusia pada abad-abad pertengahan itu, mulai sejak ia lahir sampai ia meninggal diwarnai oleh ajaran-ajaran agama. Maka demikian pula penulisan-penulisan biografi dalam masa abad pertengahan itu mendambakan kehidupan beragama yang suci. Tokoh-tokoh yang ditulis biografinya merupakan orang-orang yang dianggap suci oleh gereja (*sain't lives*) dan orang-orang yang menderita serta berkorban demi ajaran agama (*The book of Martyrs, 1563*).

Kemudian di dalam zaman Renaissance gereja sudah tidak lagi dianggap satu-satunya sumber kebudayaan. Dalam masa ini unsur humanisme yang dianggap sangat penting. Dalam biografi-biografi yang ditulis dalam Zaman Renaissance ini, sungguhpun biografi masih dianggap penting sebagai alat didaktik moral dan etika, namun unsur didaktik sering pula terdesak oleh unsur humanisme. Biografi sudah tidak lagi dianggap sebagai alat pembina dan pembentuk moral semata-mata. Sejak masa itu timbullah pelbagai macam bentuk biografi.

Dengan muncul dan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam abad ketujuh belas, maka di dalam penulisan biografi tampak pula dengan jelas muncul dan berkembang metode sejarah yang kritis. Dengan tersedianya sumber-sumber pribadi atau perorangan seperti buku-buku atau catatan-

catatan harian, memoir-memoir, journal-journal, surat-surat bahkan kumpulan-kumpulan gossip dan sebagainya, maka isi biografi mengalami pula perubahan-perubahan.

Watak dan sifat-sifat manusiawi mendapat perhatian yang utama lagi, karena data dan fakta-faktanya banyak yang tersedia. Maka nampak kembali pengertian biografi sebagai **"kisah artistik tentang watak dan tindakan-tindakan seseorang"**. Dalam masa ini penghargaan terhadap hasil yang dicapai oleh seseorang sangat dipentingkan. Salah satu bentuk biografi yang cukup luas penyebarannya ialah yang bertujuan untuk mengagungkan seseorang.

Kemudian terjadi perkembangan yang pesat dalam teori-teori penulisan biografi. Metode sejarahpun makin maju dan penggunaan sumber-sumber sejarah makin banyak serta makin luas. Hal ini berpengaruh pula dalam penulisan biografi. Yang dimasukkan ke dalam sebuah biografi sudah bukan lagi hanya hal-hal yang agung dan menonjol saja, akan tetapi keseluruhan manusianya. Baik sifat-sifat yang agung dan luhur, maupun sifat-sifat yang buruk harus mendapat tempat yang layak, sehingga tokoh yang ditulis dan disusun biografinya tampak lebih manusia, lebih dapat dimengerti serta difahami sebagai manusia biasa dan bukan dewa atau dewi yang tidak ada cacat-celanya.

Kalau dahulu dalam sebuah biografi tidak perlu diberikan keterangan-keterangan tentang latar belakang kehidupan dan latar belakang tindakan-tindakan serta sikap hidup seseorang, maka sekarang dianggap sangat penting pula untuk menguraikan secara jelas latar belakang kehidupan dan latar belakang mengapa sampai orang itu melakukan tindakan-tindakan seperti itu dan mengapa orang itu sampai bersikap demikian. Jadi latar belakang itu makin memperjelas dan membuat orang-orang yang membaca biografi itu lebih mudah memahami orang yang ditulis atau disusun biografinya itu secara menyeluruh, baik watak, sifat-sifat pribadi dan sikap hidup maupun tindakan-tindakannya. Demikian pula amat penting untuk diuraikan dan dijelaskan situasi dan kondisi masyarakat pada zaman tokoh yang ditulis biografinya itu hidup. Dengan demikian maka scope dan jangkauan penulisan biografi makin luas dan berbobot.

Kalau dahulu biografi dimaksudkan sebagai alat untuk menjejar dan membina kehidupan bermoral dan etika, serta tidak bertujuan mempelajari sejarah, maka kini biografi tidak hanya harus bertujuan didaktik moral dan etika serta dapat dipergunakan untuk mempelajari sejarah saja, akan tetapi biografi harus pula sanggup membangkitkan kesenangan pada pembacanya. Kini biografi harus pula mempergunakan metode penelitian, mewawancarai

langsung tokoh yang ditulis biografinya, mempergunakan korespondensi dan mempelajari sumber-sumber sejarah yang lebih banyak mengenai pribadi dan sifat-sifat tokoh yang hendak ditulis atau dibuat biografinya. Dengan demikian maka juga tujuan penulisan biografi serta jenis sumber sejarahnya diperluas dan diperbanyak.

Kemudian ada pula dan berkembang bentuk penulisan biografi yang disebut "**Life and Times**". Yang termasuk "**life**", kehidupan atau hidup orang yang ditulis biografinya itu ialah pelukisan tentang watak, sifat-sifat, tingkah-laku, tindakan-tindakan, kesenangan-kesenangan atau kegemaran-kegemaran, kebencian-kebencian serta pengalaman-pengalaman orang yang ditulis biografinya, sedang yang termasuk "**times**" atau waktu/zaman, ialah latar belakang sejarah, situasi dan kondisi masyarakat atau lingkungan pada zaman tokoh yang ditulis atau disusun biografinya itu hidup. Cara menggarapnya menjadi akademis. Syarat-syarat metode sejarah harus diikuti dengan ketat, termasuk cara-cara membuat kutipan, catatan-catatan kaki atau footnotes dan bibliografi atau daftar kepustakaan yang dipergunakan. Karena segi sejarahnya yang sangat diutamakan, maka sering pelukisan watak atau pribadi tokohnya agak terdesak dan seolah-olah kurang diperhatikan.

Pada awal abad kedua puluh **Sigmund Freud** mulai mengetrapkan metode-metode psikoanalisa beliau ke dalam teori penulisan biografi. Mulailah muncul penulisan watak yang lebih dalam pada penulisan biografi.

Ketenaran penulisan biografi dalam abad kedua puluh mungkin melebihi masa-masa atau abad-abad yang lalu di dalam sejarah. Di sini perlu kiranya kami sebutkan **Prof. Allan Nevins** (1890-1971), seorang ahli dan sejarawan Amerika terkemuka.

Beliau pernah menerima dua buah hadiah Pulitzer (Pulitzer Prizes) serta penghargaan lain-lainnya sebagai seorang tokoh yang banyak sekali jasanya dalam penulisan biografi. Beliau menganggap biografi sebagai suatu approach terhadap sejarah seperti halnya dengan approach-approach atau pendekatan-pendekatan lainnya yang terdapat didalam historiografi. **Prof. Allan Nevins** sangat mengutamakan metode sejarah dalam penulisan biografi. Bahkan historiografi dianggap sebagai suatu syarat dalam penulisan biografi. Hal ini terutama penting untuk menempatkan tokoh yang dibiografikan dalam konteks sejarah.

Kemudian ada lagi penulisan biografi yang disebut "**dramatic biography**". Pelukisan watak adalah suatu hal yang penting dalam bentuk penulisan biografi ini. Penyajian yang artistik merupakan pula suatu persyaratan. Salah seorang yang terkenal karena biografi jenis ini ialah **Catherine Drinker Bowen** (1887-1973). Beliau seorang biografer wanita Amerika yang terkenal.

Karya-karya beliau yang terkenal antara lain "The Story of Anton and Rubenstein" (1939), "Yankee from Olympus" (1939), "The life and Times of Sir Edward Coke" (1957). Beliau memenangkan The National Book Award for non Fiction tahun 1958. **Catherine Drinker Bowen** meninggal dunia pada tanggal 1 Nopember 1973 (The Encyclopedia Americana, Volume 4, 1976:363).

Dengan ini jelaslah kiranya bahwa di dalam sejarah penulisan biografi ada dan telah berkembang beberapa macam bentuk penulisan biografi. Demikianlah dalam penulisan riwayat hidup atau biografi **I. Nyoman Cokot** ini perlu kiranya kami singgung di sini bahwa kami juga berusaha memperhatikan bentuk-bentuk biografi seperti yang telah kami uraikan di atas.

Bagi kita bangsa Indonesia yang sedang membangun dan mengisi kemerdekaan yang telah kita capai berkat perjuangan dan pengorbanan pahlawan-pahlawan kita serta berkat ketekunan dan pengabdian yang tulus ikhlas dari tokoh-tokoh nasional kita, penting sekali untuk menulis dan menyusun biografi para pahlawan dan biografi Tokoh-Tokoh Nasional kita. Oleh karena baik sejarah maupun biografi Pahlawan-Pahlawan Nasional dan Tokoh-Tokoh Nasional kita mengandung "**nilai edukatif**" dan "**nilai inspiratif**".

Para Pahlawan Nasional dan Tokoh-Tokoh Nasional kita yang telah berjasa besar kepada nusa dan bangsa Indonesia merupakan pribadi-pribadi yang harus menjadi suri tauladan bangsanya.

Perlu pula kami utarakan di sini bahwa metode dan teknik penelitian serta penyusunan naskah ini mengikuti cara yang lazim dilakukan, yakni pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian kepustakaan (library research) mengenai segala tulisan tentang **I. Nyoman Cokot** dan penelitian lapangan (field research) antara lain ke pulau Bali, pulau kayangan yang mempersona banyak seniman-seniman luar negeri seperti **Maurice Sterne, Rudolf Bonnet, Walter Spies, Hans Schnell, Adrien Jean Le Mayeur de Merpres** dan lain-lainnya.

Setelah mengadakan penelitian kepustakaan (library research) dan membaca pelbagai macam tulisan tentang **I. Nyoman Cokot** maka pada tanggal 27 Mei 1980 kami mengadakan wawancara dan diskusi dengan beberapa orang pelukis terkenal dan terkemuka di Jakarta, antara lain dengan Drs. Nyoman Tusan, Kepala Sub Direktorat Seni Rupa, Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di ruang kerja beliau di kantor Direktorat Kesenian Jalan Haji Agus Salim No. 60 Jakarta dan Sdr. Kusnadi, bekas Kepala Sub Direktorat atau Seksi Seni Rupa Direktorat Kesenian.

Dari beliau-beliau penulis banyak memperoleh informasi dan keterangan-keterangan yang sangat berguna bagi usaha kami untuk menyusun dan menulis biografi **I. Nyoman Cokot**. Selain dari informasi-informasi dan keterangan-keterangan yang berguna beliau-beliau juga banyak memberikan bahan-bahan tertulis serta tulisan-tulisan mengenai **I. Nyoman Cokot**, tentang Seni Rupa Bali dan seniman-seniman Bali serta kehidupannya.

Pada tanggal 27 Juli 1980 kami bersama **Sdr. Lukman Effendi** menuju ke Bali. Keesokan harinya, yakni pada tanggal 28 Juli 1980 kami ke Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali. Kami diterima oleh dan sempat berdiskusi dengan **Sdr. Drs. I.C.B.N. Pandji**, Kepala Bidang Kesenian dan dapat pula berjumpa dengan **Sdr. Drs. Sutaba**, Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan (PSK) kedua-duanya pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali. Dari beliau-beliau itulah kami memperoleh banyak bahan dan informasi baik lisan maupun tertulis, terutama hal-hal yang mengenai Bali, kehidupan keagamaannya, kehidupan kebudayaannya, keseniannya dan hidup para senimannya. Kami sempat pula berkunjung ke Pusat Pengembangan Kebudayaan atau Pusat Kesenian Bali yang sering juga disebut "**Bali Art Centre**" yang terletak di Abian Kapas, yakni kurang lebih dua kilometer letaknya dari pusat kota Denpasar menuju ke arah timur, di jalan raya yang menuju ke Sanur. Di gedung pameran Pusat Pengembangan Kebudayaan itu, di gedung yang disebut gedung "**Mahudhara Mandhara Giri Bhuwana**" atau sering juga disingkat MNCB kami berkesempatan menyaksikan beberapa "**masterpieces**" atau hasil-hasil karya puncak (= hasil-hasil kesenian yang terindah) seniman-seniman Bali, termasuk hasil karya seni **I. Nyoman Cokot** dan hasil-hasil karya patung yang sangat indah yang disebut aliran "**Cokotisme**", antara lain :

1. "**Paksi**" (= burung), hasil karya **I. Nyoman Cokot** yang dibuat dari kayu gintingan.
2. "**Tintia kembar**", hasil karya **I. Ktut Nongos** (anak keempat **I. Nyoman Cokot**) dibuat dari kayu nangka.
3. "**Sato ngepu**", hasil karya **I. Made Dini** (anak keenam **I. Nyoman Cokot**) dibuat dari kayu jempinis.
4. "**Tintia kembar**", hasil karya **I. Nyoman Kurdana** (anak ketujuh **I. Nyoman Cokot**) dibuat pada bulan Juni 1980.

Kemudian oleh **Sdr. Ngurah Aryana** kami diantar ke Banjar Teges desa Pliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianjar.

Mula-mula kami hampir ke rumah **Sdr. Wage Harjo** seorang seniman

kelahiran Surabaya (Jawa Timur) yang menjadi "peripean" **I. Nyoman Kurdana**, anak ketujuh **I. Nyoman Cokot** (Isteri **Sdr. Wager Harjo** bersaudara dengan isteri **I. Nyoman Kurdana**).

Dari rumah **Sdr. Wage Harjo** kami ke rumah **I. Made Dini** anak keenam **i. Nyoman Cokot**. Rumah ini sekaligus menjadi atelier atau bengkel kerja dan toko barang-barang kesenian. Rumah **I. Made Dini** kebetulan terletak tepat di sebelah rumah **Sdr. Wage Harjo**. Selain bertemu dengan **I. Made Dini** kami beruntung pula dapat bertemu dengan **I. Ktut Nongos** (anak keempat **I. Nyoman Cokot**) dan **I. Wayan Sawat** (anak pertama **I. Nyoman Cokot**).

Di sinilah kami selain mendengar, sempat pula mengetahui melihat sendiri bahwa **I. Nyoman Cokot** tidak hanya mewariskan bakat seninya sebagai seorang "maestro" senipatung Bali, kepada anak-anak beliau saja, akan tetapi kepada cucu-cucu beliau, antara lain kepada **I. Made Kanten**, **I Wayan Pondol** dan **I. Made Purwata**. Dari anak-anak **I. Nyoman Cokot** sendiri, terutama **I. Ktut Nongos** dan **I Made Dini** kami memperoleh amat banyak informasi dan keterangan-keterangan yang berharga serta bahan-bahan tertulis seperti guntingan-guntingan surat kabar dan lain-lainnya tentang **I. Nyoman Cokot** dan hasil-hasil karya beliau.

Dari bahan-bahan dan keterangan-keterangan yang kami peroleh dari hasil penelitian kepustakaan dan hasil penelitian lapangan melalui serentetan wawancara dengan anak-anaknya **I. Nyoman Cokot** sendiri dan tokoh-tokoh seniman yang terkenal itulah kami menyusun naskah biografi **I. Nyoman Cokot**, seorang maestro dengan hasil-hasil karyanya yang mengagumkan, seorang tokoh pematung Bali yang terkenal serta banyak jasanya mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia di bidang kesenian pada umumnya dan di bidang seni patung khususnya.

Biografi **I. Nyoman Cokot** ini kami bagi dalam beberapa bab :

Bab I, yakni bab "PENDAHULUAN". Dalam bab ini kami menguraikan tentang maksud serta tujuan penulisan biografi Tokoh Nasional **I. Nyoman Cokot**. Dalam bab ini kami berusaha menerangkan kedudukan **I. Nyoman Cokot** sebagai seorang Tokoh Nasional, seorang maestro seni patung Bali yang amat banyak jasanya serta telah mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia di bidang kesenian dan khususnya dibidang seni patung Bali. Kami memang dengan sengaja menguraikan agak panjang lebar tentang sejarah perkembangan penulisan biografi dengan maksud agar di samping mengenal riwayat hidup dan hasil karya seni, **I. Nyoman Cokot** kita mempunyai pula pandangan yang lebih luas dan pengertian yang lebih mendalam tentang apa yang dimaksud dengan penulisan biografi serta

kegunaannya, termasuk penulisan biografi **I. Nyoman Cokot**. Selanjutnya dalam bab ini pula kami uraikan tentang prosedur yang lazimnya ditempuh dalam menyusun dan menulis sebuah biografi Tokoh. Akhirnya sebagaimana pula lazimnya dalam bab "PENDAHULUAN" ini kami tidak pula mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan serta mengemukakan harapan-harapan dalam usaha menyempurnakan penulisan biografi **I. Nyoman Cokot** ini.

Dalam bab II "**Cokot dan latar belakang kehidupan seninya**", kami coba menguraikan tentang latar belakang kehidupan seni Tokoh Nasional **I. Nyoman Cokot**. Jikalau kita hendak berbicara dan menguraikan tentang **I. Nyoman Cokot** dengan riwayat hidup serta hasil karya seni beliau, maka kita tidak dapat melepaskan diri dan mau tidak mau harus menguraikan atau paling sedikit harus menyinggung tentang pulau Bali dengan kehidupan keagamaannya, kebudayaannya dan segala aspek keseniannya. Pulau Bali yang sering pula disebut Pulau Dewata dengan segala aspek kehidupannya sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan dan pertumbuhan serta perkembangan pribadi **I. Nyoman Cokot**.

Semua aspek kebudayaan di Bali erat sangkut-pautnya dengan ajaran-ajaran agama Hindu yang dianut di pulau Dewata itu. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan kesenian Bali adalah refleksi dari pancaran agama Hindu yang dianut di pulau Bali. **I. Nyoman Cokot** dan pulau Bali dengan segala aspek kesenian serta kehidupan kebudayaannya sudah merupakan satu kesatuan yang sudah berpadu dan tidak dapat dipisahkan. Sudah ibarat ikan dan air! Ikan tidak dapat dipisahkan dari air tempat ia hidup.

Dalam bab III kami berusaha menguraikan tentang **I. Nyoman Cokot**, tentang keluarga dan anak-anak beliau. Kami berusaha pula menguraikan tentang watak dan sifat-sifat serta tingkah laku beliau dan pengalaman-pengalaman beliau. Di depan tadi mengenai sejarah perkembangan penulisan biografi telah kami singgung bahwa ada pula dan berkembang bentuk penulisan biografi yang disebut "**Life and Times**". Jikalau dalam bab II telah kami singgung tentang latar belakang kehidupan seni budaya **I. Nyoman Cokot**, maka semuanya yang tertera pada bab II dapat kami golongankan ke dalam bagian "**Times**" dari pada biografi **I. Nyoman Cokot**. Demikianlah maka apa yang kami uraikan dalam bab III ini tentang keluarga dan anak-anak **I. Nyoman Cokot**, tentang watak dan sifat-sifat beliau, tentang pengalaman-pengalaman beliau, tentang kesenangan-kesenangan beliau dan sebagainya dapatlah kita golongankan ke dalam apa yang disebut "**Life**" dalam biografi **I. Nyoman Cokot** ini. Dengan demikian maka bab II dan bab III merupakan "**Life and Times**" Tokoh Nasional yang hendak kami garap biografinya.

Dalam bab IV, yakni "**Cokot dan Cokotisme**", kami coba menguraikan bahwa dengan wafatnya **I. Nyoman Cokot** pada tahun 1971 nama maestro seni patung Bali itu tidak hilang begitu saja dibawa pergi oleh angin lalu. Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading dan manusia mati meninggalkan nama. Tentunya nama yang baik dan harum, bukan nama yang jelek atau buruk. Demikian pula dengan manusia yang bernama **I. Nyoman Cokot**.

Beliau telah wafat pada tahun 1971 dengan nama yang harum semerbak sebagai seorang pematung yang luar biasa, seorang "maestro" seni patung Bali dengan karya-karya seni beliau yang dikagumi tidak saja oleh orang-orang dan seniman-seniman di Indonesia, akan tetapi juga dikagumi oleh orang-orang dan seniman-seniman di luar negeri. Bukan saja nama **I. Nyoman Cokot** hidup terus dan dikenang oleh para pengagum seni-budaya dan patung-patung hasil karya seni beliau ditempatkan di ruang-ruang yang terhormat, tetapi yang tidak kalah pentingnya ialah bahwa beliau telah pula meninggalkan suatu gaya serta ciri khas dalam seni patung yang merupakan pancaran dari kepribadian beliau. Gaya seni-patung yang dirintis dan dikembangkan oleh **I. Nyoman Cokot** di kenal pula dengan aliran seni-patung yang disebut "**cokotisme**". Sampai sekarang masih ada dan hidup terus, bahkan berkembang dan makin subur dalam kehidupan seni-patung Bali yang disebut aliran "**Cokotisme**". Jadi di dalam bab IV ini kami hendak menguraikan serta menjelaskan bahwa meskipun **I. Nyoman Cokot** telah pergi dan tidak akan kembali lagi, namun nama beliau hidup terus melalui hasil-hasil karya beliau dalam bentuk patung-patung yang mempersona dan mengagumkan serta melalui aliran seni-patung yang beliau rintis serta kembangkan yang kemudian dikenal di dalam dunia seni-patung sebagai "**cokotisme**".

Dalam bab V, bab penutup kami coba membuat suatu ikhtisar dari pada riwayat hidup, pengalaman-pengalaman dan hasil karya serta jasa-jasa **I. Nyoman Cokot**. Di dalam bab penutup ini pula kami coba memetik beberapa manfaat dan hikmah dari pengalaman-pengalaman, perjuangan serta hasil usaha **I. Nyoman Cokot** sebagai seorang maestro seni-patung Bali yang sederhana, ulet, tekun dan penuh dedikasi dalam bidangnya, karena di dalam kehidupan seorang tokoh yang telah berjasa sebagai seorang maestro seni patung yang mengharumkan nama bangsa dan negara pasti banyak terkandung nilai-nilai inspiratif. Kesederhanaan, keuletan, ketekunan serta kesetiaan **I. Nyoman Cokot** dalam bidangnya dapat dijadikan suri tauladan bagi kita bangsa Indonesia, terutama dalam masa pembangunan seperti yang kita alami sekarang.

Kehidupan seorang maestro seni patung yang telah mengharumkan nama bangsa dan negara dapat memberikan kebanggaan nasional kepada kita bangsa Indonesia, terutama Generasi Muda Indonesia.

Biografi **I. Nyoman Cokot** ini tidaklah mungkin kami susun dan selesaikan tanpa bantuan :

1. Sdr. Drs. Nyoman Tusan Kepala Sub Direktorat Seni Rupa Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Sdr. Kusnadi ex Kepala Sub Direktorat Seni Rupa, Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Sdr. Drs. Sutaba Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali.
4. Sdr. Ngurah Aryana, Pegawai Staf Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali.
5. Sdr. I. Ktut Nongos, anak keempat I. Nyoman Cokot.
6. Sdr. I. Made Dini, anak keenam I. Nyoman Cokot.

Kepada beliau-beliau yang kami sebutkan namanya di atas dengan ini kami tidak lupa mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga. Demikian pula kepada semua pihak, baik perorangan maupun instansi yang telah memberikan bantuannya dan tidak dapat kami sebutkan satu demi satu di sini tidak lupa kami mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Dengan selesainya biografi **I. Nyoman Cokot** yang tidak seberapa ini, kami sangat mengharapkan kiranya telah dapat menyajikan biografi seorang maestro seni patung Bali, seorang yang telah mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia dengan hasil-hasil karya beliau yang sangat mengagumkan. Karena terbatasnya waktu dan ruangan, maka kami yakin bahwa apa yang kami sajikan ini jauh dari pada sempurna dan di dalamnya masih terdapat amat banyak kesalahan-kesalahan serta kekurangan-kekurangan.

Oleh karena itu, maka sangat besarlah harapan kami terutama kepada para ahli dan cerdas pandai kiranya sudi memberikan kritik-kritik dan saran-saran yang bersifat membangun serta berguna, agar lebih sempurna biografi **I. Nyoman Cokot** ini jika keadaan mengizinkan untuk dicetak kembali. Untuk itupun kami terlebih dahulu mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan sumbangan kami yang berupa biografi **I. Nyoman Cokot** yang tidak seberapa ini bermanfaat hendaknya bagi bangsa Indonesia, terutama bagi Generasi Muda Indonesia dalam membangun dan mengisi

kemerdekaan Indonesia yang telah kita rebut dengan pengorbanan yang tak ternilai harganya berupa harta-benda, darah dan air mata penderitaan rakyat serta jiwa para Pahlawan dan tokoh-tokoh Nasional kita. Semoga!!

BAB I

COKOT DAN LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SENINYA

Jikalau kita hendak berbicara dan menguraikan tentang **I. Nyoman Cokot** dengan riwayat hidup serta hasil karyanya, maka kita tidak dapat melepaskan diri dan mau atau tidak mau harus menguraikan atau paling sedikit menyinggung tentang Bali dengan kesenian serta kehidupan kebudayaannya. Bali dengan segala aspek kehidupannya sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan dan pertumbuhan serta perkembangan pribadi **I. Nyoman Cokot**. Semua aspek kehidupan masyarakat di Bali, baik tata kemasyarakatan maupun kehidupan seni budayanya dapat dikatakan adalah refleksi dan pancaran dari pada agama Hindu yang dianut di Bali. Seperti halnya seniman-seniman Bali pada umumnya, **I. Nyoman Cokot** dan Bali dengan kesenian serta kehidupan kebudayaannya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat Ikan dan air! Ikan tidak dapat dipisahkan dari air tempat ia hidup.

Bali dan kehidupan senibudayanya yang mempersona yang telah melahirkan seniman-seniman berbakat dan terkenal hasil karyanya, seperti antara lain :

1. **I. Nyoman Cokot**, yang pada tahun 1969 telah memperoleh anugerah seni Wijayakusuma dari Pemerintah Republik Indonesia.
2. **I. Gusti Nyoman Lempad** yang pada bulan Agustus tahun 1970 mendapat Piagam Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia.
3. **Ida Bagus Nyana** yang pada tahun 1971 mendapat Piagam Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia, dan banyak lagi seniman lainnya.

Bali adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah timur pulau Jawa. Pulau Bali dan pulau Jawa dipisahkan oleh sebuah selat yang tidak begitu lebar yang dikenal dengan nama Selat Bali. Pulau Bali yang sering juga disebut Pulau Dewata, merupakan sebuah pusat pariwisata yang terkenal diseluruh dunia.

Indonesia pada umumnya dan pulau Bali khususnya mempunyai potensi pariwisata yang luar biasa. Didukung oleh pulau Bali dan daerah-daerah lainnya, tanah-air kita Indonesia memiliki potensi pariwisata yang besar sekali, sehingga seorang tokoh pariwisata yang terkenal di daerah Pasifik, yakni **Harry G. Clement** di dalam buku laporan beliau yang berjudul "**The Future of Tourism in the Pasific and Far East**" (= Masa depan turisme atau kepariwisataan di kawasan Pasifik dan Timur Jauh) tentang tanah air kita Indonesia antara lain menyatakan sebagai berikut : "**Indonesia has great**

tourism potentials. If properly developed, its tourism business could increase AT A GREATER RATE THAN THAT OF ANY of the other 16 Pasific and Far East Countries included in this project. But these potentials are blocked by a series of problems, and particularly by an unfortunate evaluation as to what Indonesia has to tourists*)** (= + Indonesia mempunyai potensi pariwisata yang besar. Bila dibangun dengan semestinya, industri pariwisatanya dapat berkembang dengan ukuran yang lebih besar dari pada negara manapun di antara 16 (enam belas) negara Pasifik dan Timur Jauh yang termasuk dalam proyek ini. Akan tetapi potensi ini dihambat atau dihalang-halangi oleh suatu deretan masalah-masalah, lebih-lebih dengan adanya suatu penilaian yang malang terhadap yang seharusnya disajikan oleh Indonesia kepada para wisatawan).

Demikianlah pulau Bali sebagai salah satu pusat kepariwisataan yang terkenal di Indonesia mempunyai potensi kepariwisataan yang besar dan menunjang pertumbuhan serta perkembangan kepariwisataan di pulau itu.

Di samping keindahan alamnya yang ideal dan sangat mempersona seperti gunung-gunung serta alam pegunungan yang indah, pemandangan lembah dan ngarai yang menakjubkan, danau-danau yang damai tenteram serta sawah-sawah yang berteras-teras luas membentang dan pantai serta laut yang indah permai, pulau Bali mempunyai pula kehidupan seni budaya yang sukar dicari banding-taranya di dunia berupa : peninggalan bersejarah dan benda-benda serta bangunan-bangunan warisan budaya, agama dan kepercayaan serta adat-istiadat yang sangat menarik perhatian, kesenian baik seni-tari, seni-lukis, seni-ukir, seni pahat maupun seni bangunan, seni gamelan dan lain-lainnya yang dikagumi mutu serta nilai budayanya. Semua unsur seni-budaya yang kami sebutkan di depan tadi, secara menyeluruh disinari oleh dan berpancar dari agama Hindu yang dianut oleh orang-orang Bali.

Untuk mengetahui dan memahami I. Nyoman Cokot serta hasil karya seninya, maka kita sebaiknya mengetahui dan memahami latar belakang sosial-budaya kehidupan beliau yang erat pautannya dengan adat-istiadat yang berlaku dan agama Hindu yang dianut di Bali. Oleh karena itu maka sebaiknya terlebih dahulu kami menguraikan beberapa hal :

*) Nyoman S. Pedit "Pariwisata", Penerbit Djambatan Djakarta, 1965. halaman 302.

Yang pertama-tama harus diketahui dan dipahami ialah beberapa hal tentang tata-kemasyarakatan di Bali. Seperti umum diketahui, masyarakat Bali biasanya dikelompokkan dalam suatu kelompok atas beberapa hal :

Masyarakat Bali biasanya dikelompokkan atas dasar kesatuan wilayah dalam sebuah wadah yang disebut desa.

Di Bali kita mengenal dua macam desa, yakni : desa administratif dan desa adat, yakni desa yang terikat oleh kesatuan keagamaan.

Jadi di samping pengelompokkan atas dasar kesatuan wilayah, masyarakat Bali sering pula dikelompokkan atas dasar kesatuan keagamaan (agama Hindu-Bali) yang terikat oleh "**Kahyangan tiga**", yakni : Pura Desa; Pura Puseh dan Pura Dalem.

Selain dari pada apa yang kami uraikan di atas tadi ada pula pengelompokan masyarakat yang didasarkan atas organisasi pengairan atau irigasi yang lazim juga disebut "**subak**".

Kelompok ini terdiri dari "**warga subak**", yakni para pemilik atau penggarap sawah yang menerima air irigasi dari sebuah bendungan yang diurus oleh kelompok "**subak**" itu.

Kemudian ada lagi pengelompokan masyarakat yang didasarkan atas lapangan kerja atau mata pencaharian hidup yang khusus. Wadah dari kelompok ini lazim juga disebut "**sekaha**" atau "**Sekehe**". Wadah yang disebut "**sekaha**" atau "**sekehe**" ini ada yang sementara sifatnya misalnya "**sekaha mamula**", yakni sekaha atau perkumpulan yang melakukan kegiatan menanam padi bersama-sama; ada sekaha atau perkumpulan untuk menuai padi yang disebut juga "**sehaka manyi**" dan ada pula sekaha atau perkumpulan yang kegiatannya bersama-sama mengusir tupai. Sekaha atau perkumpulan ini disebut juga "**sekaha semal**" dan lain-lainnya.

Di samping sekaha yang bersifat sementara ada pula sekaha yang bersifat permanen atau untuk jangka waktu yang lama.

Ada pula wadah kelompok atau perkumpulan yang sering bekerja sama dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara yang bertalian dengan desa misalnya :

1. "**Sekaha gong**" atau perkumpulan yang anggota-anggotanya terdiri dari penabuh gong.
2. "**Sekaha taruna**" atau perkumpulan yang anggota-anggotanya terdiri dari para pemuda, sedang ada pula.
3. Sekaha yang disebut "**sekaha daha**" atau perkumpulan yang anggota-anggotanya terdiri dari gadis-gadis.

Semua kelompok masyarakat yang kami sebutkan di depan tadi, tidak dapat terlepas dari kehidupan agama Hindu yang dianut di pulau Bali. Dalam pelaksanaan adat-istiadat dan agama Hindu yang dianut di pulau Bali, maka diadakan berbagai kegiatan upacara adat dan upacara keagamaan.

Adalah sudah menjadi kelaziman atau adat kebiasaan di Bali untuk mengerjakan segala sesuatu termasuk melaksanakan upacara-upacara adat dan upacara-upacara keagamaan secara komunal, secara bekerja-sama dan bergotong-royong.

Kerja-sama dan gotong-royong ini sudah merupakan tradisi yang hidup terus dan turun-temurun dari dahulu sampai sekarang. Tradisi kerja-sama dan gotong-royong itu dapat terpelihara dengan baik karena ia dipupuk oleh dasar ajaran "**Karma marga**", yakni agar setiap orang tulus ikhlas mengabdikan diri untuk kepentingan orang banyak atau kepentingan masyarakat tanpa pamrih dan tanpa mengingat kepentingan diri sendiri. Seperti yang kita mungkin sudah maklum, orang-orang yang menganut agama Hindu Bali yakin akan "**karmaphala**", yakni bahwa perbuatan yang baik akan membuahkan hasil yang baik dan perbuatan yang buruk atau jahat akan mendapat hasil yang buruk atau jahat pula. Ini pulalah yang merupakan dasar pembentukan dari pada pembentukan organisasi-organisasi adat seperti desa adat, subak, sekaha-sekaha atau sekehe-sekehe dan lain-lainnya.

Upacara-upacara adat dan upacara-upacara keagamaan yang dapat dikatakan sepanjang tahun hampir selalu ada, yang dapat kita saksikan di pura-pura atau desa-desa di sepanjang jalan yang kita lalui merupakan suatu keunikan dan kekhasan Bali yang tidak dapat kita jumpai di tempat-tempat atau negeri-negeri manapun juga di luar pulau Bali. Semua hal ini merupakan hal yang unik yang menarik perhatian setiap orang luar Bali yang datang berkunjung ke pulau Dewata.

Di dalam agama Hindu Bali ada lima keyakinan pokok atau sering juga disebut "**Panca Sradha**" yang menjadi anutan, yakni :

1. Keyakinan terhadap **Sang Hyang Widhi** atau Tuhan Yang Maha Esa, yang menurut agama Hindu Bali adalah sumber seru sekalian alam atau sumber dari segala sumber. Keyakinan ini disebut juga **Widhi Sradha**.
2. Keyakinan terhadap **atma**, yakni keyakinan tentang adanya **atma** atau jiwa yang merupakan unsur abadi pada setiap makhluk. Atma bersumber pada **Paramatma** atau sering juga disebut **Brahman** yang

tiada lain dari pada **Sang Hyang Widhi**. Keyakinan itu disebut juga **Atma Sradha**.

3. Keyakinan terhadap **Karmaphala**, yakni keyakinan terhadap hukum perbuatan atau hasil perbuatan. Setiap perbuatan membuahkan hasil. Perbuatan yang baik atau **Subhakarma** akan membuahkan hasil yang baik dan perbuatan yang tidak baik atau **asubhakarma** akan membuahkan hasil yang tidak baik pula. Buah atau hasil perbuatan itu ada yang dirasakan secara langsung seketika itu juga, ada yang dirasakan tidak secara langsung tetapi masih dalam masa kehidupan sekarang juga dan ada pula buah atau hasil perbuatan yang dirasakan dalam kehidupan kembali pada masa kehidupan yang akan datang. Keyakinan ini disebut juga **Karmaphala Sradha**.
4. Keyakinan terhadap **purnabhawa**, artinya kelahiran kembali setelah meninggal. Orang-orang Hindu percaya bahwa dalam kelahiran kembali atau penitisan kembali (reincarnation) itu setiap makhluk akan membawa hasil dari pada perbuatan-perbuatannya dalam masa hidupnya yang lalu yang tidak sempat dirasakannya pada masa hidupnya yang lalu itu.
Orang-orang yang beragama Hindu yakin bahwa atma yang masih terikat oleh pengaruh dunia akan mengalami kelahiran kembali atau penitisan kembali. Kelahiran kembali atau yang dikenal pula dengan istilah reinkarnasi itu dapat terjadi berulang-ulang kali sampai atma itu telah bebas sama sekali dari ikatan dan pengaruh duniawi sehingga ia bersatu kembali dengan sumbernya, yaitu Paramatman atau **Sang Hyang Widhi**. Keyakinan ini disebut juga **Purnabhawa Sradha**.
5. Keyakinan terhadap **moksa**, yakni jiwa yang tidak lagi mengalami "samsara". Orang yang telah mencapai tingkat **moksah** telah mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi, dimana **atma** sudah bersatu kembali kepada sumbernya, yaitu paramatman atau **Sang Hyang Widhi**. Saat manunggalnya atau saat menjadi satunya kembali atman dengan paramatman itulah yang disebut moksa. Keyakinan ini disebut juga **Moksa Sradha**.

Demikianlah **Panca Sradha** atau kelima keyakinan yang telah kami uraikan di depan tadi merupakan falsafah hidup yang menjadi pedoman didalam masyarakat Bali. **Panca Sradha** ini sudah mendalam serta mendarah-daging di dalam kehidupan sosial orang-orang Bali. Kehidupan masyarakat yang

berpedoman pada **Panca Sradha** inilah yang merupakan ciri khas serta menjadi karakteristik dan merupakan kepribadian masyarakat Bali yang bersifat sosial-religius. Kelima keyakinan pokok dalam ajaran agama Hindu Bali yang dikenal dengan nama **Panca Sradha** ini diproyeksikan dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat di Bali, baik secara pribadi atau orang per orang maupun secara kolektif dalam bentuk unit-unit organisasi desa adat, sekaha-sekaha dan sebagainya.

Agama Hindu yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali selalu memberikan ilham dan menjadi sumber inspirasi yang tiada kering-keringnya bagi seniman-seniman pencipta karya seni-budaya Bali yang dikagumi oleh orang-orang di seluruh dunia. Karya-karya seni-budaya para seniman Bali juga sangat erat pautannya dengan kehidupan adat-istiadat Bali, karena adat-istiadat Bali sesungguhnya adalah suatu lembaga masyarakat yang melaksanakan ketentuan-ketentuan agama Hindu Bali. Tegas dan singkatnya, ialah bahwa seni-budaya Bali dan kehidupan kebudayaan serta segala aspek kehidupan masyarakat di Bali merupakan refleksi dan pancaran dari pada agama Hindu yang dianut di Bali.

Demikian pula kehidupan seni dan karya seni **I. Nyoman Cokot** serta seniman-seniman Bali yang lainnya.

Pulau Bali, baik keindahan alam maupun kehidupan kebudayaannya merupakan daya-tarik dan pesona yang luar biasa baik bagi para wisatawan maupun bagi seniman-seniman luar negeri. Dalam kunjungannya yang lebih lama dan lebih akrab ke Pulau Dewata ini banyak wisatawan luar negeri yang menemukan dan mengangan-angankan dalam gambaran khayalan mereka kehidupan firdausi dalam alam, dalam kehidupan desa, dalam agama dan dalam seni-budaya Bali yang penuh daya-pesona.

Demikianlah di dalam kenyataannya banyak seniman luar negeri yang karena tertarik dan terpukau oleh keindahan alam serta kehidupan kebudayaan Bali datang, tinggal, bahkan kawin dengan gadis atau wanita Bali dan menetap sampai beberapa tahun lamanya di Pulau Dewata itu, seperti : **Maurice Sterne**, pelukis luar negeri yang pertama datang dan bekerja serta tinggal di Bali (dari tahun 1912 sampai tahun 1914), **Rudolf Bonnet** dari negeri Belanda, **Walter Spies** dari Jerman, **Le Mayeur** dari Belgia, **Daka**, **Tio Mayer**, **Hans Schnell**, **Franco** dan lain-lainnya.

Le Mayeur dan **Franco** kawin dengan gadis atau wanita modelnya. **Le Mayeur** atau lengkapnya nama beliau **Adrien Jean Le Mayeur de Marpres**, seorang insinyur, seorang pelukis dan seorang bangsawan Belgia bahkan sampai akhir hayatnya hidup bersama sebagai suami-isteri dengan gadis modelnya dari desa Kelandis di pinggiran kota Denpasar (Bali). Gadis model yang diperisterikan oleh **Le Mayeur** ialah seorang gadis penari yang terkenal

dengan nama **Ni Pollok**. Suami-isteri **Le Mayeur** dan **Ni Pollok** sungguhpun tidak dikarunia anak, hidup rukun dan bahagia sampai bertahun-tahun lamanya (dari tahun 1932 sampai tahun 1958, jadi 26 tahun) di pantai Sanur yang indah permai, di mana pelukis Belgia itu mewariskan sebuah museum **Le Mayeur** yang penuh dengan koleksi lukisan-lukisan hasil karya **Le Mayeur** sendiri kepada Pemerintah Republik Indonesia. Perlu kiranya kami singgung di sini bahwa **Adrien Jean Le Mayeur de Marpres** lahir di Brussel (Belgia) pada tanggal 9 Pebruari 1880. Beliau datang dan menetap di Bali pada tahun 1932 dan kembali ke Belgia pada kira-kira bulan Januari 1958 dan wafat di negeri asal beliau di Brussel pada tanggal 31 Mei 1958.

Kedatangan pelukis-pelukis luar negeri itu, terutama kedatangan **Rudol Bonnet** dari negeri Belanda dan **Walter Spies** membawa perkembangan dan nafas baru dalam dunia seni rupa Bali. Sejak itu terjadi perubahan dalam stilj atau gaya lukissan yang kemudian disebut dan dikenal dengan nama "**gaya Ubud**" atau "**gaya Pitamaha**". Disebut demikian karena di sekitar tahun 1920—1930 atau anjuran dan prakarsa **Rudolf Bonnet**, **Walter Spies** dan **Cokorde Gde Agung**, maka di desa Ubud kurang lebih 25 (duapuluh lima) kilometer di sebelah Timur Laut kota Denpasar terbentuklah sebuah perkumpulan yang disebut "**Pitamaha**".

Perlu kiranya kami singgung di sini, bahwa sudah sejak zaman sebelum Perang Dunia kedua pecah, yakni pada kira-kira "**tahun tiga puluhan**" **Walter Spies** dan **Rudolf Bonnet** telah melihat adanya suatu kekuatan yang luar biasa yang memancar dari diri dan pribadi **I. Nyoman Cokot**. Kemudian kedua orang seniman luar negeri itu membantu **I. Nyoman Cokot** untuk meyakini kekuatan yang ada pada diri seniman Bali yang sederhana itu, antara lain dengan mengikut-sertakan karya-karya **I. Nyoman Cokot** dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh "**Pitamaha**".

Lukisan-lukisan Bali, walaupun masih bersifat dekoratif, namun sudah banyak memasukkan unsur-unsur Barat seperti: anatomi, gelap-terang, dan bayangan perspektif. Tema-tema lukisan yang klasik tradisional yang sering diambilkan dari ceritera-ceritera Mahabarata atau Ramayana mulai berubah. Orang mulai mengambil tema-tema lukisan dari kehidupan rakyat sehari-hari seperti menanam dan memotong padi di sawah, perayaan-perayaan yang diadakan di pura-pura, tari-tarian Bali dan lain-lainnya. Pelukis-pelukis Bali sudah mulai menggunakan cat-air, tinta dan sebagainya. Lukisan-lukisan itu sudah diberi berbingkai dan dijual kepada para wisatawan yang berkunjung ke pulau Bali. Sungguhpun mendapat unsur-unsur Barat seperti yang kami sebutkan di depan tadi, namun seni-rupa Bali tidak kehilangan kepribadiannya.

Seni-rupa Bali tetap seni-rupa Bali yang mempunyai ciri-ciri khas Bali. Nilai

tradisional lukisan-lukisan itu tidak hilang, bahkan bertambah maju dan meningkat mutunya. Seni-rupa Bali yang tradisional tetap mengandung ciri-ciri khas Bali yang segera dan dengan mudah dapat dikenal sebagai seni-rupa Bali yang mempunyai daya-tarik dan pesona yang tersendiri. Seniman-seniman seni-rupa Bali yang terkenal dan turut mengantar seni-budaya Bali ke puncak ketenarannya terdapat antara lain: **I. Nyoman Cokot, I. Gusti Nyoman Lempad, Ida Bagus Nyana, Gruang, Ida Bagus Kemben, Ida Bagus Made, Anak Agung Gde Sobrat**, dan yang lain-lainnya.

Seni-budaya dan seniman-seniman Bali makin dikenal lagi oleh dunia internasional terutama Eropa Barat setelah dalam tahun 1937 diadakan pameran hasil karya seni budaya Bali di negeri Belanda dan Perancis. Bahkan di dalam pameran internasional dalam tahun itu sebagai penghargaan telah dianugerahkan bintang kepada dua orang seniman Bali. Penghargaan dalam pameran internasional seperti itu merupakan bukti nyata bahwa seniman-seniman luar negeri, khususnya seniman-seniman Eropa mengagumi dan menghargai mutu serta nilai seni budaya Bali yang begitu tinggi.

Pada tahun 1917 di "**Arti et Anucitiae**" di Amsterdam, kota terbesar di negeri Belanda bahkan telah diadakan pameran Bali di bawah pengawasan majalan "**Nederlandsch-Indie, Oud en Nieuw**". Seperti diketahui pameran inilah yang antara lain sebenarnya mendorong **Rudolf Bonnet** yang telah kami sebutkan namanya di depan tadi untuk tinggal menetap di pulau Bali. #).

Pameran-pameran hasil karya seni budaya seniman-seniman Bali di Eropa itu sangat berkesan bagi orang-orang dan para seniman Eropa. Mereka tidak hanya mulai memperoleh gambaran yang sangat umum sifatnya tentang beberapa aspek kehidupan di Bali, akan tetapi juga membangkitkan kesan bahwa orang-orang Bali seolah-olah hidup di alam firdausi.

Banyak hal-hal yang sangat menarik bagi seniman-seniman luar negeri untuk mengagumi pulau Bali. Banyak yang tertarik oleh keindahan alamnya yang mempersona dan kehidupan kebudayaannya yang sangat mengagumkan. Akan tetapi tidak sedikit pula yang tertarik karena gadis-gadis dan wanita-wanita Bali yang begitu lugu serta polos. Seniman-seniman luar

#) "**Bali beeld en droombeeld**", ontwerp Staatsdrukkerij, D. Bosman Den Haag, Cliche's N.V. Biegelaar en Jansen, Utrecht, druk Ando, den Haag, bindswerk De Jong, den Haag, tanpa tahun, halaman 8.

negeri itu juga sangat mengagumi bentuk badan yang begitu ideal dan gaya gerak-gerak gadis-gadis serta wanita-wanita Bali yang begitu indah, manis, gemulai dan menggiurkan.

Lenggang-lenggok serta gaya gerak-gerak gadis-gadis dan wanita-wanita Bali begitu alamiah (tidak dibuat-buat) dan begitu wajar keindahannya, sehingga setiap lenggok dan setiap pose gadis-gadis dan wanita-wanita Bali merupakan model impian yang sangat didambakan oleh para seniman luar negeri itu. Untuk melukiskan hal ini baiklah kami kutipkan kata-kata **Maurice Sterne**, pelukis luar negeri yang pertama datang, bekerja dan tinggal di Bali dalam sebuah buku kenang-kenangan tentang beliau "**Shadow and Light**" (= Bayangan dan Cahaya) di dalam bahasa Belanda berbunyi sebagai berikut :

Ik ging naar het Oostem om het menselijk lichaam te zien zoals het geschapen is. Ik wil geen studie maken van het menselijk lichaam aan de hand van een model dat mijn atelier binnenkomt en zich ontkleedt. Ik wil de natuur zien Deze zag ik in Zuid Bali.)**

Terjemahan bebasnya adalah kurang lebih sebagai berikut :

"Saya pergi ke Dunia Timur untuk melihat dan menyaksikan raga atau jasmani manusia sebagaimana dia diciptakan oleh Tuhan. Saya tidak mau membuat studi tentang jasmani atau raga manusia menurut seorang model yang masuk ke atelier atau ruang kerja seni saya lalu membuka dan menanggalkan seluruh pakaiannya.

Saya ingin melihat alam dalam bentuk aselinya. Dan hal ini saya lihat serta saksikan di Bali Selatan.

Pandangan serta pendapat **Maurice Sterne** ini ternyata memang sesuai pula dengan pandangan dan pendapat seniman-seniman luar negeri lainnya yang datang dan tinggal menetap di Bali sesudah beliau, seperti **Rudolf Bonnet**, **Le Mayeur**, **Franco** dan lain-lainnya.

Bakan **Franco** dan **Le Mayeur** sendiri kawin dengan gadis modelnya.

Walter Spies misalnya sangat tertarik dan terpesona oleh keindahan alam Pulau Dewata. Dalam lukisan-lukisan alam beliau (**Water spies**) menempatkan manusia Bali sebagai figuran atau peran pembantu saja. Jadi keindahan alam pulau Balilah yang memegang peranan utama dalam lukisan-lukisan **Walter Spies**, sedang manusia Bali hanya memegang peranan pembantu

**)"Bali, beeld en droombeeld", halaman 10, 11.

saja. Sebaliknya dengan **Rudolf Bonnet**. Beliau sangat tertarik kepada orang-orang Bali, tentang bentuk-bentuk dan tipe-tipe orang-orang itu.

Para seniman Bali sendiri pada umumnya adalah orang-orang desa dari rakyat biasa yang lugu dan polos, bahkan banyak yang berasal dari golongan atau pelapisan masyarakat yang paling rendah. Di dalam kehidupan desanya para seniman Bali itu biasanya tidak menduduki suatu jabatan yang luar biasa. Mereka dianggap dan dipandang serta diperlakukan sebagai sesama penduduk desa dengan fungsi atau tugas yang khusus. Pertama-tama mereka tidak dianggap atau dipandang sebagai seniman, sungguhpun diakui dan tidak diragukan lagi bahwa orang-orang Bali adalah rakyat yang cinta kepada seni-budaya serta menghargai karya-karya seni-budaya yang bermutu. Seniman-seniman Bali lebih lanjut dilihat dan dipandang sebagai pekerja-pekerja tangan yang trampil dan cekatan. Mereka adalah pekerja-pekerja yang dengan tulus-ikhlas dan dengan sepenuh hati mengabdikan kepada pekerjaan yang ditugaskan oleh para dewa kepada mereka.

Di dalam satu tahun yang 210 (duaratus sepuluh) hari jumlahnya (satu tahun Bali = 210 hari) orang-orang Bali beberapa kali mengadakan upacara keagamaan di pura-pura.

Setiap orang Bali, baik tua maupun muda dan remaja, baik pria maupun wanita, semuanya harus ikut serta dan aktif berpartisipasi pada upacara-upacara keagamaan itu. Upacara-upacara keagamaan itu disebut "**yadnya**". Di Bali dikenal lima jenis yadnya yang disebut "**Panca Yadnya**", yakni :

1. **Dewa Yadnya**, yaitu upacara yang merupakan persembahan kepada Sang Hyang Widhi.
2. **Pitra Yadnya**, yaitu upacara yang merupakan persembahan kepada roh leluhur atau kepada seseorang yang telah meninggal dunia.
3. **Resi Yadnya**, yaitu upacara yang merupakan bakti kepada para Resi atau lazimnya di Bali kepada para pendeta yang disebut Pedanda.
4. **Manusa Yadnya**, yaitu upacara yang merupakan korban suci yang bertujuan untuk membersihkan manusia lahir batin, dari sejak di dalam kandungan sampai akhir hayatnya.
5. **Bhuta Yadnya**, yaitu upacara korban suci kepada "**Bhuta dan Kala**", yaitu kekuatan negatif yang terjadi sebagai akibat hubungan yang tidak harmonis antara *macrocosmos* dan *microcosmos*.

Karena uraian kami tidak mengenai upacara-upacara keagamaan maka baiklah kami batasi uraian kami sampai di sini saja.

Untuk menyambut dan menghormati para dewa, maka kaum wanita menyediakan sajian-sajian yang beraneka-warna, sedang kaum pria menyiapkan dekorasi serta hiasan-hiasan pura baik berupa hiasan-hiasan yang bahan-bahannya dari janur maupun hiasan-hiasan berupa ukiran-ukiran dari kayu sampai patung-patung atau gapura-gapura dari batu dan lain-lainnya. Para seniman Bali menyumbangkan hasil karya dan kegiatan seninya pada upacara-upacara keagamaan ini serta juga pada upacara-upacara dalam daur hidup manusia (*life cycle*) seperti pada upacara-upacara kelahiran, upacara-upacara perkawinan dan upacara-upacara kematian.

Pada upacara-upacara keagamaan di pura-pura dan upacara-upacara dalam daur hidup manusia di rumah-rumah inilah para seniman Bali yang kreatif sering dengan tulus-ikhlas menyumbangkan tenaga dan keahliannya sesuai dengan kepercayaan dan anggapan yang bersumber pada agama yang dianut oleh orang-orang Bali, benda-benda serta alat-lat yang dipergunakan pada upacara-upacara itu sebaiknya dipakai hanya barang-barang yang serba baru yang memang sengaja dan secara khusus diciptakan untuk upacara tersebut.

Benda-benda serta alat-alat upacara yang telah dipergunakan pada upacara-upacara yang lalu biasanya dan sebaiknya jangan dipergunakan. Jadi seolah-olah benda-benda dan alat-alat yang sudah dipergunakan pada upacara-upacara yang lalu itu sudah diapkir pada upacara-upacara berikutnya.

Anggapan serta tradisi untuk sebaiknya mempergunakan benda-benda dan alat-alat upacara serba baru pada tiap upacara inilah yang antara lain menyebabkan seniman-seniman Bali terus-menerus berkarya membuat dan menciptakan barang-barang serba baru dengan gaya dan warna serta daya ekspresi yang baru pula. Jadi setiap tahun seniman-seniman Bali pasti membuat dan menciptakan paling sedikit satu karya seni yang baru. Hal inilah yang selalu memelihara dan memupuk, bahkan mendorong serta meningkatkan daya-cipta seniman-seniman Bali. Mereka menganggap berkarya dan menciptakan karya-seni itu sebagai suatu tugas suci daripada dewa yang memang mereka laksanakan dengan penuh perhatian dan dedikasi serta dengan segala ketulusan hati. Oleh karena itu maka untuk tugas suci dari para dewa ini mereka harus menyucikan diri baik jasmani maupun rohaniyah dan untuk keperluan itu ada peraturan-peraturan yang khusus.

Dengan demikian maka di Bali dapat kita melihat dengan jelas adanya hubungan yang erat antara adat-istiadat, agama dan seni-budaya. Tidak

dapat dibantah dan tidak dapat diingkari bahwa di Pulau Dewata adat-istiadat dan agama Hindu Bali telah banyak memberi warna dan corak yang khas serta watak yang karakteristik kepada seni-budaya Bali.

Jalinan yang erat antara adat-istiadat, agama Hindu Bali serta seni budaya-lah yang menyebabkan seni-budaya Bali mempunyai corak yang khas serta watak yang karakteristik dan tidak sama dengan seni-budaya di luar pulau Bali. Dalam kegiatan-kegiatan upacara yang sepanjang tahun selama 210 (dua ratus sepuluh) hari selalu ada di desa-desa Bali, apakah itu upacara ngaben atau upacara kematian, apakah itu upacara piodalan di sebuah pura, apakah itu upacara kelahiran, upacara potong gigi atau upacara perkawinan dan lain-lain sebagainya di rumah-rumah penduduk biasa, para seniman Bali, baik seniman seni-tari, seniman gong maupun seniman seni-rupa seperti pengukir, pemahat, pematung dan lain-lainnya selalu turut aktif berpartisipasi dan memberikan sumbangan sesuai dengan swadharma-nya yang didasarkan atas ajaran "karma marga". Kehidupan budaya dan tradisi seperti inilah yang merupakan sebab utama mengapa seniman-seniman Bali, baik seniman seni-rupa maupun seniman seni-tari ataupun seniman lain-lainnya tetap hidup dan bertahan serta harus tetap ada pada setiap desa.

Demikianlah maka adat-istiadat dan terutama agama Hindu Bali sangat besar sekali pengaruh serta peranannya dalam memelihara dan mengembangkan seni pahat, seni ukir dan seni patung di pulau Bali. Agama Hindu Bali betul-betul memberikan kehidupan dan selalu memberi kesegaran kepada seni budaya Bali, sehingga seni-budaya pulau Dewata mempunyai keindahan kedewaan yang di dalam bahasa Inggris sering disebut "**Divine beauty**", keindahan yang penuh dengan perlambang-perlambang atau simbol-simbol kedewaan dan *mythologi*. Bentuk-bentuk dan gayanya sungguh religius serta penuh dengan simbol-simbol yang didasarkan pada pengertian-pengertian agama. Demikian pula penempatan jenis-jenis ukirannya terutama didasarkan pada pengertian-pengertian agama. Misalnya, hiasan-hiasan yang disebut "**bedawang nala**", **karangasti** dan **bhoma** hanya dipakai di pura-pura dan kori agung, sedang hiasan-hiasan yang dipakai untuk rumah-rumah adalah **karangsae** atau "**singha**".

Sebelum *tourisme* dan industri pariwisata maju serta berkembang di pulau Bali hasil-hasil seni budaya itu hampir seluruhnya diabdikan dan dipersembahkan untuk kepentingan agama (Hindu Bali) serta kepentingan adat-istiadat. Jadi mau tidak mau harus diakui bahwa adat-istiadat dan terutama agama Hindu Bali secara historis telah memelihara dan mengembangkan seni budaya Bali yang berkepribadian. Kemudian setelah

pulau Bali dijadikan "**Daerah Pariwisata**" yang sangat penting artinya dan setelah industri pariwisata di Bali maju serta berkembang dengan pesatnya, maka hasil-hasil seni budaya Bali banyak pula yang dimanfaatkan untuk konsumsi wisatawan, baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan luar negeri, yang berkunjung ke pulau Dewata itu. Bahkan hasil-hasil seni budaya Bali berupa patung, ukiran, lukisan dan lain-lainnya banyak pula yang dipajangkan untuk dijual di toko-toko barang-barang kesenian atau artshops di luar pulau Bali. Hasil-hasil karya seniman Bali yang bernilai tinggi, berkepribadian dan karakteristik sangat digemari dan amat menarik terutama bagi orang-orang yang mempunyai selera seni.

Demikianlah maka dengan majunya pariwisata budaya (cultural tourism) di pulau Bali ketrampilan dan bakat para seniman bermanfaat untuk kepentingan dirinya sendiri, untuk kepentingan desa tempat mereka tinggal dan juga merupakan pendorong bagi kemajuan serta perkembangan pariwisata budaya.

Di depan tadi telah kami katakan bahwa upacara-upacara adat dan upacara-upacara keagamaan di Bali diadakan hampir sepanjang tahun. Upacara-upacara itu sering dilaksanakan di pura-pura. Tempat suci orang-orang Bali disebut "**PURA**" (baca : pure). Pura merupakan tempat suci, tempat orang-orang yang beragama Hindu Bali bersembahyang dan melakukan ibadah, tempat mereka menyembah serta mengagungkan **Sang Hyang Widhi** (Tuhan Yang Maha Esa) serta segala manifestasi-Nya dan kepada roh leluhur yang telah suci.

Menurut fungsinya pura-pura di Bali, yang jumlahnya mencapai 12502 (duabelas ribu limaratus dua), buah dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis, yaitu :

- a. Pura umum yang berfungsi sebagai Kahyangan Jagat Bali seperti : Pura Besakih, Pura Lempuyang (Luhur), Pura Goa Lawah, Pura Andakasa, Pura Uluwatu, Pura Pulaki, Pura Batukaru, Pura Beratan dan Pura Batur.
Dari seluruh pura yang ada di Bali, maka Pura Besakih adalah pusat pemujaan seluruh umat Hindu di Bali.
- b. Pura Umum yang berfungsi sebagai Kahyangan Daerah Tingkat II di Bali seperti : Pura Sakenan, Pura Masceti, Pura Ulunsui, Pura Ponjok Batu, Pura Tanah Lot, Pura Rambut Siwi, Pura Purancak dan lain sebagainya.
- c. Pura umum yang berfungsi sebagai Kahyangan Desa yang terdapat

pada masing-masing desa adat di Bali seperti : Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem.

Pura Umum yang berfungsi khusus dalam salah satu aspek kehidupan masyarakat seperti : Pura Ulun Danu, Pura Ulun Carik, Pura Melanting, Pura Dankahyangan dan lain sebagainya.

Selain dari Pura Umum sebagai tempat pemujaan Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya, maka di Bali terdapat pula pura untuk pemujaan roh leluhur yang telah suci dari sesuatu warga yang disebut Pura Dadya, Pura Ibu, Pura Panti, Pura Padharman dan lain sebagainya seperti : Pura Pande, Pura Pasek, Pura Dukuh dan lain sebagainya. Pura semacam itu adalah pura yang bersifat genealogis.

Dalam hubungan pemujaan roh leluhur di Bali dibuatkan tempat-tempat pemujaan yang bertahap-tahap dan bertingkat-tingkat statusnya. Pada tahap permulaannya, roh leluhur yang telah suci dibuatkan tempat pemujaan di perumahan masing-masing keluarga yang disebut "sanggah" atau "pamerajan" dengan pelinggih yang disebut "Sanggah Kamulan". Dari sanggah atau pamerajan, pemujaan roh leluhur itu ditingkatkan dan dilakukan pada Pura Dadya.

atau pura lain semacam itu yang juga sering disebut Pura Kawitan.x)

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, baiklah secara singkat kami uraikan mengenai beberapa pura. Seperti yang telah kami uraikan di depan tadi jumlah pura di Bali adalah 12502 (duabelas ribu limaratus dua buah.xx)

Namun pura yang terbesar di Bali, pura yang merupakan tempat pusat pemujaan umat Hindu Bali, ialah **Pura Besakih**. Pura ini terletak di bagian barat daya lereng atau kaki Gunung Agung pada ketinggian 1000 (seribu) meter dari permukaan laut, sedang tinggi Gunung Agung 3142 (tiga ribu seratus empatpuluh dua) meter. Gunung Agung gunung yang tertinggi di

x) Penanggulangan pengaruh negatif Kebudayaan Asing terhadap Kebudayaan Bali" disusun oleh Team Universitas Udayana, dibiayai dan diterbitkan oleh Proyek Sasana Budaya Bali 1977/1978.

xx) Baca juga : "Petunjuk Wisatawan di Bali" disusun oleh : Team Universitas Udayana dibiayai diterbitkan oleh Proyek Sasaran Budaya Bali Tahun 1978.

pulau Dewata, terletak di bagian timur laut pulau Bali. Pura Besakih terletak di desa Besakih, Kecamatan Rendang, Daerah Tingkat II atau Kabupaten Karangasem. Letak **Pura Besakih** kurang lebih 59 km dari kota Denpasar atau kira-kira 13 km dari kota Kelungkung dan kurang lebih 40 km dari Amlapura. Sebagai pura yang terbesar dan sebagai pura Kahyangan Jagat Bali serta sebagai tempat pusat pemujaan umat Hindu Bali, **Pura Besakih** sangat ramai dikunjungi oleh penduduk dari seluruh pelosok pulau Bali untuk mengikuti upacara keagamaan yang disebut "**Betara Turun Kabeh**". Upacara ini diadakan setahun sekali.

Pura Besakih ini sesungguhnya sebuah kompleks yang terdiri dari 18 (delapan belas) buah pura yang terletak dalam suatu wilayah desa, yakni desa Besakih. Pura yang terbesar dan yang terpenting di antara delapan belas buah pura yang ada di kompleks **Pura Besakih**, ialah pura yang disebut "**Pura Panataran Agung Besakih**".

Selain **Pura Besakih** masih amat banyak lagi pura di pulau Bali. Tidaklah mungkin dan amatlah mustahil kita menyebutkan nama serta menguraikan secara terperinci semua pura itu dalam naskah yang sesingkat ini. Oleh karena itu, maka sekedar memberi gambaran yang agak lebih jelas, disini kami akan menerangkan secara singkat saja tentang beberapa buah pura, antara lain :

Pura Kehen : Pura ini agak berbeda strukturnya dengan pura-pura di Bali pada umumnya. **Pura Kehen** tinggi letaknya dan berteras-teras. **Pura Kehen** merupakan pura dari zaman Bali Kuna. Pura ini tidak begitu jauh letaknya dari kota Bangli, bahwa pura ini terletak di ujung sebelah timur laut ibukota Daerah Tingkat II Bangli. Letaknya kira-kira 43 (empat puluh tiga) kilometer dari kota Denpasar (di sebelah timur laut kota Denpasar). **Pura Kehen** adalah sebuah pura yang besar dan menjadi tempat pemujaan umat Hindu Bali di daerah Bangli dan desa-desa di sekitarnya.

Pura Taman Ayun : Taman Ayun berarti taman yang indah. Pura ini memang sangat indah. Pura ini dibuat pada sebuah tempat yang indah letaknya. Tempatnya tinggi dikelilingi oleh kolam air. Dari jauh pura ini tampak sangat indah dan seolah-olah terapung di atas air. **Pura Taman Ayun** terletak di desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Daerah Tingkat II atau kabupaten Badung. Pura ini kurang lebih 18 (delapan belas) kilometer jauhnya dari kota Denpasar ke arah jalan raya dari Denpasar menuju Singaraja. Jikalau **Pura Kehen** merupakan pura kerajaan Bangli atau Kerajaan Taman Bali, maka **Pura Taman Ayu** merupakan pura pusat kerajaan Mengwi dahulu. Perlu kiranya kami singgung di sini bahwa pada

zaman dahulu di Bali terdapat banyak sekali kerajaan.

Pura Tanah Lot : Pura ini merupakan pura yang agak lain dan terletak di atas batu karang ini di laut dekat pantai selatan pulau Bali. Pura ini terletak dalam wilayah desa Beraban, Kecamatan Kediri Daerah Tingkat II atau Kabupaten Tabanan. **Pura Tanah Lot** terletak kurang lebih 11 (sebelas) kilometer dari kota Kecamatan Kediri ke arah selatan.

Kendaraan dapat sampai ke pantai laut di depan pura. Kalau air laut tidak pasang kita dapat mencapai **Pura Tanah Lot** dengan berjalan kaki melintasi laut yang tidak seberapa dalam kurang lebih seratus meter.

Pura Tanah Lot adalah pura umum untuk memuja dan mengagungkan Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Dewa Bharuna penguasa lautan. **Pura Tanah Lot** merupakan Sad Kahyangan Daerah Tingkat II Tabanan, tempat umat Hindu Bali di Daerah Tingkat II Tabanan dan umat Hindu Bali di Kecamatan Kediri khususnya memuja Dewa Bharuna sebagai manifestasi dari pada Sang Hyang Widhi.

Pura Luhur Uluwatu : Pura Luhur Uluwatu terletak di atas batu karang yang menjorok ke laut. Oleh karena itu maka pura itu disebut **Pura Uluwatu**. Uluwatu berarti ujung batu. **Pura Luhur Uluwatu** terletak di dekat Bukit Pecatu, Kecamatan Kuta, Daerah Tingkat II Badung. Letak pura ini kurang lebih 27 (duapuluh tujuh) kilometer dari kota Denpasar ke arah selatan, melewati Lapangan Udara Internasional "Ngurah Rai". **Pura Luhur Uluwatu** ini dapat dicapai dengan mobil atau sepeda motor.

Pura Luhur Uluwatu merupakan salah satu dari Sad Kahyangan Jagat Bali. Di pura inilah umat Hindu Bali memohon keselamatan dan kebahagiaan hidup. Jikalau **Pura Besakih** seperti yang telah kami katakan di depan tadi merupakan Sthana Sang Widhi dalam manifestasinya sebagai Syiwa maka **Pura Luhur Uluwatu** adalah Sthana Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Rudra. **Pura Besakih** dan **Pura Luhur Uluwatu** merupakan dua pura yang penting sekali artinya sebagai Sthana Syiwa Rudra yang memegang keselamatan pulau Bali.

Pura Bukit Sari : Pura Bukit Sari terletak di ujung utara desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Daerah Tingkat II Badung. Letak Pura ini kurang lebih 21 (duapuluh satu) kilometer dari kota Denpasar ke arah utara di jalan jurusan Denpasar Plaga. **Pura Bukit Sari** terletak di tengah hutan pohon pala yang luas. Dalam hutan ini terdapat amat banyak kera yang jinak. Kera-kera yang jinak itulah yang merupakan suatu daya tarik yang besar untuk mengunjungi **Pura Bukit Sari**.

Kera-kera itu hidup berkelompok-kelompok. Tiap-tiap kelompok kera itu dipimpin oleh seekor kera yang besar. Antara kera-kera itu sering terjadi perkelahian karena salah satu kelompok melanggar wilayah mencari

makanan kelompok kera yang lainnya. Kehidupan dan gerak-gerik kera-kera yang lucu itulah yang banyak menarik wisatawan.

Di dalam hutan pala itu terdapat 4 (empat) buah kompleks pura yang terpisah-pisah letaknya, yaitu: **Pura Bukit Sari**, **Pura Melanting**, **Pura Tirtha**, dan **Pura Pule**. Keempat pura ini mempunyai hubungan yang erat satu sama yang lain.

Pura Bukit Sari adalah pura yang terbesar dan terkenal di antara keempat pura yang telah kami sebutkan tadi.

Pura Bukit Sari merupakan penyawangan dari pura-pura di gunung seperti pura Bratan, Pura Tinggan, Pura Pucak Bon, Pura Batur dan Pura Gunung Agung yang berfungsi sebagai pengayom kemakmuran. Di sana terdapat pula palinggih berbentuk Padma Sthana Dewa Wisnu¹ sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi dalam memberi kemakmuran. **Pura Bukit Sari** adalah pura kerajaan Mengwi. Pengurusan pura ini ditangani oleh desa Sangeh.

Sekianlah uraian kami mengenai beberapa pura di antara sekian banyaknya pura yang terdapat di pulau Bali untuk sekedar menambah lengkapnya gambaran kita tentang pulau Dewata dengan kehidupan kebudayaannya.

Bahwasanya orang-orang Bali pada umumnya mempunyai jiwa dan selera seni yang tinggi dapat dibuktikan dengan jelas dan memang tidak perlu diragukan lagi. Mereka hidup dan berkembang di dalam suatu masyarakat yang menjunjung tinggi dan sangat menghargai hasil karya seni-budaya yang tinggi serta bermutu. Mereka terikat kuat serta terpaut erat pada seni-budaya tradisional mereka, sunggupun mereka bukan tidak sangat peka terhadap kemajuan teknologi dan perkembangan kebudayaan.

Seniman-seniman Bali yang menerima gaya-gaya baru serta alat-alat ekspresi yang baru dalam berkarya tetap juga orang-orang Bali yang tidak akan melepaskan diri dari kehidupan seni-budayanya yang seperti sudah kami katakan di depan tadi bersumber pada agama Hindu yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali.

Tidaklah terlalu berkelebihan jikalau di sini kami mengatakan bahwa di seluruh Indonesia, bahkan mungkin di seluruh dunia, tidaklah ada suatu tempat atau suatu pulau yang begitu banyak dapat kita jumpai karya patung seperti di pulau Bali atau Pulau Dewata. Di mana-mana saja, baik di tempat-tempat suci dan tempat-tempat beribadah umat Hindu Bali seperti pura-pura maupun di ujung-ujung jembatan, di persimpangan-persimpangan jalan, di dekat-dekat sungai, di bawah-bawah pohon yang rindang, di pintu-pintu gerbang masuk sebuah gedung ataupun rumah biasa, di depan toko-toko, di pasar-pasar selalu akan kita jumpai sebuah karya patung.

Bahannyapun bermacam-macam pula. Ada yang terbuat dari kayu, ada yang dari batu, ada yang dari logam, ada yang terbuat dari tanah liat dan ada pula yang terbuat dari tulang. Bali memang adalah Pulau Dewata yang amat banyak karya patungnya dan dapat kita jumpai di mana saja. Di gunung-gunung, di tepi-tepi pantai, di desa-desa bahkan di kota-kota besar seperti Denpasar, Singaraja dan yang lain-lainnya. Jikalau kita mau melihat dan memperhatikannya dengan seksama, maka dapat kita melihat bahwa di Bali banyak di antara patung-patung itu yang diberi bunga (sebagai sesajian) dan kain putih yang berkotak-kotak hitam. Kain seperti itu disebut juga "**kain poleng**".

Jikalau kita perhatikan betul-betul, maka patung-patung yang begitu banyak jumlahnya di pulau Bali itu, ada dua macam fungsinya, yaitu :

Yang pertama : Fungsi keagamaan seperti patung dewa-dewa di pura-pura. Misalnya : patung Bhatari Uma atau Dewi Durga di Pura Dalem Puri di kompleks Pura Besakih.

Seperti diketahui Pura Besakih adalah pura yang terbesar di pulau Bali. Patung Syiwa di Pura Penataran Agung Besakih, yakni pura yang terletak di tengah-tengah kelompok pura yang termasuk dalam lingkungan Pura Besakih. Pura Penataran Agung Pura Besakih ini merupakan pura yang terbesar di dalam lingkungan Pura Besakih dan patung "**Padma tiga**" di Pura Penataran Agung Besakih dalam manifestasi Sang Hyang Widhi sebagai Tripurusa, yaitu : Syiwa, Sada Syiwa dan Parama Syiwa merupakan pemujaan pokok yang sekaligus merupakan poros dari pura-pura di kompleks Pura Besakih yang ada 18 buah pura jumlahnya. Pura Besakih adalah pura yang terbesar di pulau Bali. Pura ini merupakan pusat pemujaan Umat Hindu Bali dan inti dari kahyangan atau pura di seluruh Bali. Perlu kiranya kami lengkapi uraian kami dengan mengatakan bahwa seperti yang telah kami singgung di depan tadi, Kompleks Pura Besakih terdiri dari 18 (delapan belas) buah pura di dalam sebuah wilayah desa Besakih. Adapun pura-pura itu dari selatan ke utara atau dari bawah ke atas, ialah :

- 1) **Pura Pesimpangan**
- 2) **Pura Dalem Puri**
- 3) **Pura Manik Mas**
- 4) **Pura Bangun Sakti**
- 5) **Pura Ulun Kulkul**
- 6) **Pura Merajan Selonding**
- 7) **Pura Gua**
- 8) **Pura Banua**

- 9) **Pura Merajan Kanginan**
- 10) **Pura Hyang Haluh**
- 11) **Pura Basukihan**
- 12) **Pura Penataran Agung**
- 13) **Pura Batu Madeg**
- 14) **Pura Kiduling Kreteg**
- 15) **Pura Gelap**
- 16) **Pura Peninjoan**
- 17) **Pura Pengubengan, dan**
- 18) **Pura Tirta x)**

Kami teruskan uraian kami tentang fungsi keagamaan patung-patung di Bali : Patung Dewa Wisnu terdapat di Pura Batu Madeg di sebelah utara pura Penataran Agung Besakih; Patung Dewa Brahma di Pura Kiduling Kreteg di sebelah selatan Pura Penataran Agung Besakih, patung Dewa Isywarana di Pura Gelap di sebelah timur Pura Penataran Agung Besakih dan banyak lagi patung-patung yang lainnya. Patung dewa-dewa dapat pula kita lihat di semua pura di Bali yang amat banyak jumlahnya seperti : di Pura Kehen di dekat kota Bangli, di Pura Sangeh tidak jauh dari Mengwi, di Pura Taman Ayun, di Pura Tanah Lot dan lain-lainnya.

Yang Kedua : ialah fungsi sebagai dekorasi dan hiasan serta merupakan daya pernyataan atau ekspresi seniman yang membuat dan menciptakan karya patung itu. Patung-patung jenis juga amat banyak jumlahnya. Patung-patung seperti ini bermacam-macam bentuk, motif serta temannya. Ada patung yang berujud sato-khewan atau binatang seperti kodok, burung hantu, burung bangau, babi, rusa, buaya, harimau, garuda, lembu, ular, dan sebagainya. Ada patung yang berujud manusia, pria dan wanita, tua dan muda, pedang 6 kerja : Mencangkul, memukul, menjunjung buah-buahan i dikepalanya dan sebagainya.

Ada juga patung yang mengambil temannya dari cerita-cerita rakyat. Misalnya seekor kepiting yang menjepit leher sang bangau yang serakah, banyak pula yang mengambil tema-tema dari cerita-cerita Mahabarata dan Ramayana.

x) **Baca** : Ida Bagus Pura Purwita "Beberapa pura di Bali yang menarik Wisatawan" dibiayai dan diterbitkan oleh Proyek Sasana Budaya Bali 1977/1978.

Ada pula patung-patung yang menyerupai setan, raksasa, makhluk-makhluk dahsyat dan lain-lainnya. Patung-patung itu bermacam-macam pula ukurannya, ada patung-patung yang kecil dan ada pula patung-patung yang berukuran besar. Patung-patung karya seniman-seniman Bali banyak yang menghiasi rumah-rumah bukan hanya rumah-rumah orang Bali saja, akan tetapi juga rumah-rumah hampir diseluruh Indonesia, bahkan tidaklah berlebihan jikalau kami mengatakan bahwa di rumah-rumah di pelbagai negara di seluruh dunia ini ada diletakkan sebuah patung karya seniman Bali.

Di depan tadi telah kami katakan bahwa pada upacara-upacara keagamaan di pura-pura serta juga upacara-upacara di dalam daur hidup manusia seperti upacara-upacara kelahiran, pada upacara-upacara perwakinan atau pada upacara-upacara kematian, para seniman Bali yang tekun dan penuh daya kreatif sering menyumbangkan tenaga dan keahliannya dengan membuat atau menciptakan benda-benda upacara serta alat-alat upacara yang baru dan khusus untuk keperluan pelaksanaan upacara-upacara keagamaan atau upacara-upacara adat yang telah kami sebutkan di depan tadi.

Hal inilah yang selalu memelihara dan memupuk serta mendorong dan meningkatkan daya cipta serta semangat berkarya seniman-seniman Bali. Mereka terus-menerus berkarya, membuat dan menciptakan hasil karya seni-budaya yang baru dengan gaya, motif, tema dan warna serta daya pernyataan seni yang baru. Sekarang ini kemajuan dan peningkatan kegiatan turisme di Bali menjadi pula pendorong yang amat kuat bagi kegiatan berkarya dan menciptakan karya-karya seni-budaya yang baru di kalangan para seniman Bali. Jikalau saja mendapat pengarah dan bimbingan yang baik maka kemajuan dan peningkatan kepariwisataan di Bali dapat memberi pengaruh timbal-balik yang positif terhadap para seniman Bali, yakni di satu pihak meningkatkan taraf hidup para seniman itu dan sebaliknya para seniman dapat pula sekaligus meningkatkan mutu karya seni-budayanya.

Di dalam hal ini pengarah dan bimbingan Pemerintah casuquo Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan bekerja bersama Direktorat Jenderal Pariwisata Departemen Perhubungan sangat perlu, bahkan mutlak harus ada, sehingga para seniman tidak menjadi sapi perahan pengusaha-pengusaha yang serakah. Dengan demikian harus pula diciptakan iklim pariwisata budaya (cultural tourism) dengan hasil-hasil karya seni-budaya yang bermutu dan sedapat mungkin dicegah suburnya budaya pariwisata (touristical culture) yang dipengaruhi serta selalu mau mengikuti selera-selera rendah para wisatawan

yang dapat merusak serta memerosotkan nilai kebudayaan kita.

Setelah memberikan gambaran secara sepintas lalu tentang kehidupan kebudayaan dan kehidupan keagamaan di Bali yang dapat merupakan latar belakang kehidupan seni-budaya serta lingkungan hidup **I. Nyoman Cokot**, marilah kita coba memasuki bab-bab berikutnya yang menguraikan tentang **I. Nyoman Cokot** sendiri, tentang riwayat hidup dan hasil-karya-hasil-karya beliau.

BAB II

I. NYOMAN COKOT

I. Nyoman Cokot adalah seorang seniman pematung Bali yang terkenal. Beliau dilahirkan kira-kira pada tahun 1888 di Banjar atau di desa Jati, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar, Daerah Tingkat I atau Propinsi Bali. Tanggal dan bulannya tidak ada yang tahu dengan pasti. Bahkan tahun yang tersebut di atas juga belum diketahui dengan pasti. Pada waktu itu orang-orang Bali belum mengenal tradisi atau adat kebiasaan mencatat atau menulis tanggal, bulan serta tahun kelahiran anak-anaknya. Apalagi orang desa dan petani biasa seperti **I. Nyoman Cokot**. Banjar atau desa Jati terletak kurang lebih 15 (lima belas) kilometer di sebelah utara Ubud yang terkenal dengan Puri Lukisannya. Untuk mencari rumah tempat tinggal **I. Nyoman Cokot** kita harus mendaki bukit dan meniti jurang yang cukup dalam sepanjang kurang lebih 1,5 (satu setengah) kilometer. Di desa Jati itulah **I. Nyoman Cokot** dilahirkan sebagai anak yang ketiga dari suami-isteri yang bernama **I. Gentar** dan **Ni Klinut**. Kakak **I. Nyoman Cokot** ada dua orang, yakni : **I. Wayan Tambun** dan **I. Made Punduh**.

Dua orang saudaranya yang lebih tua, yakni **I. Wayan Tambun** dan **I. Made Punduh** sudah lebih dahulu meninggal dunia. Karena orang tua **I. Nyoman Cokot** sendiri tidak mempunyai bakat seni dan bukan seorang seniman, maka seperti juga seniman-seniman Bali yang lainnya, jiwa seniman **I. Nyoman Cokot** tumbuh secara alamiah dan spontan tanpa bimbingan orang tua atau melalui pendidikan formal di sekolah. Ia juga tidak pernah mendapat bimbingan yang khusus dari seorang guru atau ahli bagaimana caranya membuat karya patung yang baik dan bermutu.

Dapatlah dikatakan bahwa sebagai seorang seniman **I. Nyoman Cokot** benar-benar harus belajar dari alam dan jiwa senimannya tumbuh serta berkembang secara alamiah. Demikianlah **I. Nyoman Cokot** tumbuh sebagai seorang desa serta petani yang sederhana, lugu dan spontan. Menurut ukuran orang Bali perawakan **I. Nyoman Cokot** tidak begitu besar, bahkan terhitung kecil. Pada usia kira-kira duapuluh tahun **I. Nyoman Cokot** kawin dengan seorang gadis sedesa beliau yang bernama **I. Gonta**. Sampai akhir hayatnya **I. Nyoman Cokot** mempunyai hanya seorang isteri saja. Dari perkawinannya dengan **I. Gonta** ini lahir tujuh orang anak, seorang anak perempuan dan enam orang anak laki-laki. Anak-anak yang lahir dari perkawinan **I. Nyoman Cokot** dan **I. Gonta** ini, ialah :

1. **I. Wayan Sawat** (anak laki-laki)

2. **NI Made Santer** (anak perempuan)
3. **I. Nyoman Lantas** (anak laki-laki)
4. **I. Ktut Nongos** (anak laki-laki)
5. **I. Wayan Ditu** (anak laki-laki, sudah meninggal dunia)
6. **I. Made Dini** (anak laki-laki)
7. **I. Nyoman Kurdana** (anak laki-laki)

Hari apa, tanggal berapa, bulan berapa dan tahun berapa anak-anak **I. Nyoman Cokot** ini lahir tidak diketahui dengan pasti, karena seperti yang telah kami uraikan di depan tadi belumlah menjadi tradisi atau adat kebiasaan orang-orang Bali untuk mencatat hari, tanggal dan bulan serta tahun kelahiran anak-anak dan keluarganya. Demikian pula seperti yang sudah kami singgung tadi tidak ada tanggal atau hari dan bulan serta tahun yang pasti tentang kelahiran **I. Nyoman Cokot**. Ada yang menyatakan bahwa beliau lahir pada tahun 1886 dan wafat dalam usia 85 (delapan puluh lima) tahun, tetapi ada juga sumber yang menyatakan bahwa **I. Nyoman Cokot** lahir pada tahun 1888. Jikalau demikian maka seniman besar itu wafat dalam usia 83 (delapan puluh tiga) tahun. Sebagaimana yang tertera di depan tadi kami mengambil tahun 1888 sebagai tahun kelahiran **I. Nyoman Cokot**.

Demikianlah sudah menjadi tradisi atau adat kebiasaan orang-orang Bali pula untuk menyebut :

1. **Anak pertama** yang lahir dari perkawinannya dengan **Wayan** di depan nama dirinya, seperti misalnya **I. Wayan Sawat** anak pertama **I. Nyoman Cokot**.
2. **Anak kedua** yang lahir dari perkawinannya dengan **Made** di depan nama dirinya, seperti misalnya **NI Made Santer** anak kedua **I. Nyoman Cokot**.
3. **Anak ketiga** yang lahir dari perwakinannya dengan **Nyoman** di depan namanya, seperti misalnya **I. Nyoman Lantas** anak ketiga **I. Nyoman Cokot**.
4. **Anak keempat** yang lahir dari perkawinannya dengan **Ktut** atau **Ketut** di depan nama dirinya, misalnya **I. Ktut Nongos** anak keempat **I. Nyoman Cokot**.

Jikalau dari perwakinannya itu lahir lagi anak-anak yang kelima, keenam,

ketujuh dan kedelapan, maka terjadi lagi pengulangan, yakni

5. **Anak kelima** disebut lagi dengan **Wayan** di depan namanya seperti misalnya **I. Wayan Ditu** anak kelima dari **I. Nyoman Cokot**.
6. **Anak keenam** disebut lagi dengan **Made** di depan namanya seperti misalnya **I. Made Dini** anak keenam **I. Nyoman Cokot**.
7. **Anak ketujuh** disebut lagi dengan **Nyoman** di depan namanya, seperti misalnya **I. Nyoman Kurdana**, anak ketujuh **I. Nyoman Cokot**.
8. **Anak kedelapan** disebut lagi dengan **Ktut** atau **Ketut** di depan namanya.

Seandainya lahir lagi anak-anak dari perkawinannya itu anak kesembilan, kesepuluh, kesebelas dan duabelas, maka terjadi sekali lagi pengulangan sebagai berikut :

9. **Anak nomor sembilan** disebut lagi dengan **Wayan** di depan nama dirinya.
10. **Anak nomor sepuluh** disebut lagi dengan **Made** di depan nama dirinya.
11. **Anak nomor sebelas** disebut lagi dengan **Nyoman** di depan nama dirinya.
12. **Anak nomor duabelas** disebut lagi dengan **Ktut** atau **Ketut** di depan nama dirinya.

Demikianlah seterusnya, jikalau terjadi lagi kelahiran anak-anak dari perkawinannya itu, maka terjadi pula sebutan berturut-turut **Wayan**, **Made**, **Nyoman** dan **Ktut** atau **Ketut** di depan nama diri anak-anak itu. Dari tradisi atau adat kebiasaan menambah sebutan **Wayan**, **Made**, **Nyoman** dan **Ktut** atau **Ketut** di depan nama diri anak-anak yang lahir dan pemakaian serta pengulangan sebutan-sebutan itu jikalau terjadi kelahiran anak-anak lebih dari empat orang, maka kita dapat melihat dengan jelas bahwa jauh sebelum ada K.B. (Keluarga Berencana) orang-orang Bali dalam tradisi atau adat kebiasaannya, sesungguhnya sudah sejak lama telah menjalankan serta melaksanakan cita-cita K.B. atau Keluarga Berencana, yakni pada dasarnya

paling banyak empat orang anak.

Marilah kita kembali kepada uraian kita tentang riwayat hidup **I. Nyoman Cokot** yang memang menjadi tujuan utama dari pada penulisan biografi kita ini. **I. Nyoman Cokot** adalah seorang petani dan seorang desa yang sangat sederhana hidupnya, lugu dalam sikapnya serta polos dalam pikirannya. Beliau tidak menuntut kepada anak-anak beliau hal-hal yang bukan-bukan. Anak-anak beliau dibebaskan memilih pekerjaan dan jalan hidup yang disenangi serta sesuai dengan kemampuan yang ada pada anak-anak itu masing-masing.

I. Nyoman Cokot meninggalkan pesan yang berkesan kepada anak-anaknya agar supaya mereka selalu bekerja dengan tekun dan bersungguh-sungguh. Jikalau engkau mengerjakan sesuatu, misalnya membuat sebuah patung, bekerjalah dengan sungguh-sungguh dan berusahalah memberikan hasil karya yang sebaik-baiknya.

Berikanlah pengabdianmu yang sebaik mungkin kepada pekerjaan apa saja yang kaulakukan. Itulah pesan beliau yang selalu berkesan di hati anak-anak beliau.

I. Nyoman Cokot selalu ramah terhadap tamunya. Beliau tidak pernah marah kepada anak-anak beliau. Pelajaran mematung yang diberikan kepada anak-anak beliau ialah cara beliau sendiri belajar, yakni dengan cara menyuruh anak-anak itu melihat dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh bagaimana beliau (**Cokot**) sendiri membuat patung. Kemahiran dan keahlian dalam memahat atau membuat patung diperoleh oleh **I. Nyoman Cokot** berdasarkan pengamatan dan dari hasil belajar sendiri. Tidak ada orang yang secara khusus memberikan bimbingan kepada beliau. Pada waktu masih kecil **I. Nyoman Cokot** sering memperhatikan orang-orang membuat patung. Beliau juga sering turut membantu atau membuat sendiri patung. Pahatnya mula-mula juga masih bergaya dipoles halus seperti lazimnya orang-orang membuat patung pada masa itu. Kemudian berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang seksama serta berkat usaha beliau yang tekun, akhirnya **I. Nyoman Cokot** menemukan dan merintis serta mengembangkannya gaya pribadi dalam menciptakan patung-patung hasil karya beliau.

Patung-patung hasil karya beliau itu adalah bergaya khas **Cokot** dan sampai menghembuskan nafasnya yang terakhir pun **I. Nyoman Cokot** tetap setia dan tekun pada gaya beliau sendiri yang kemudian disebut dan terkenal dengan nama "**gaya cokot** atau **Cokotisme**", yakni patung yang bergaya primitif ekspresionistis.

Demikianlah secara bebas dengan memberikan contoh dan menyurur anak-anak beliau melakukan pengamatan yang seksama dan bekerja serta

belajar dengan tekun **I. Nyoman Cokot** mengajarkan dan mewariskan seni-patung gaya **Cokot** kepada anak-anak beliau. Kalau ada kesulitan atau persoalan yang perlu dibicarakan, barulah **I. Nyoman Cokot** memberikan nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk.

Kadang-kadang anak-anak beliau juga disuruh turut membantu menyelesaikan sebuah patung. Jadi anak-anak beliau itu diajarkan secara praktek turut bekerja membuat atau menyelesaikan sebuah patung. Maka **I. Nyoman Cokot** sudah menjalankan praktek mengajar yang disebut "learning by doing".

Biasa pula sebelum membuat atau menciptakan sebuah patung **I. Nyoman Cokot** terlebih dahulu membaca lontar-lontar. Memang beliau senang sekali dan gemar membaca lontar. **I. Nyoman Cokot** mempunyai banyak lontar. Itu pulalah sebabnya maka motif dan tema patung beliau banyak dipengaruhi oleh kesusasteraan suci agama Hindu Bali dan ceritera-ceritera rakyat Bali. Setelah membaca lontar, kadang-kadang sampai jauh malam, dan jiwanya "sudah penuh" dengan ceritera-ceritera yang dibacanya dari lontar-lontar itu, maka keesokan harinya **I. Nyoman Cokot** pergi mencari batang-batang kayu yang banyak berserakan di hutan-hutan atau di sungai di sekitar desanya.

I. Nyoman Cokot sering pula bertindak sebagai seorang pemangku kalau ada upacara-upacara adat seperti upacara perkawinan atau upacara kelahiran di desanya. Beliau juga pandai mengobati dan sering menolong serta memberi semua obat-obatan kepada orang-orang desa yang sakit. Hiburan yang disenangi dan digemarinya ialah menonton pertunjukan-pertunjukkan dan keramaian yang ada didesanya dan di desa-desa di sekeliling desanya. Ceritera yang beliau senangi ialah antara lain ceritera Calonarang, ceritera-ceritera dari kitab Mahabarata dan Ramayana. Makanan yang beliau paling senangi ialah jagung rebus dan **jagung tunu** (= jagung bakar). Jikalau makan nasi **I. Nyoman Cokot** selalu suka minum kopi hangat (jadi bukan teh atau air biasa).

Sebagaimana lazimnya orang-orang Bali yang masih terikat erat pada kehidupan tradisionalnya, demikian pula **I. Nyoman Cokot** sangat senang pada aduan atau sabungan ayam. Menurut ceritera anak-anak beliau, meskipun patung-patung **I. Nyoman Cokot** sangat laku, namun beliau tidak kaya.

Hasil penjualan patung-patung beliau habis di **tajen** (sabungan ayam). Begitu besar kegemaran **I. Nyoman Cokot** pada tajen atau sabungan ayam.

I. Nyoman Cokot adalah orang yang keras hati. Beliau mempunyai pendirian yang teguh dan kemauan yang keras seperti baja, dan selalu keras dalam mempertahankan dan memperjuangkan pendiriannya. Beliau memang

tidak begitu banyak dan tidak suka berbicara. Namun beliau seorang yang keras dan konsekwen serta teguh dalam mempertahankan aliran keseniannya. **I. Nyoman Cokot** terkenal sebagai seorang seniman pelopor yang mula-mula sekali merintis seni patung dalam apa adanya secara alamiah pada kayu yang beliau sedang garap. Aliran yang dirintis oleh **I. Nyoman Cokot** disebut gaya primitif, bahkan sekarang lebih dikenal dengan nama gaya atau aliran **Cokot** dan sering juga disebut **Cokotisme** dalam seni patung.

Betapa kerasnya hati dan betapa teguhnya pendirian **I. Nyoman Cokot** dalam mempertahankan gaya yang dirintis dan dikembangkannya dapat kita ketahui dalam pengalaman-pengalaman yang dihayati oleh beliau. Pada waktu itu **I. Nyoman Cokot** mulai merintis dan mengembangkan gaya primitifnya dengan mematung atau memahat apa adanya secara alamiah pada kayu, banyak orang bahkan juga seniman-seniman Bali banyak yang heran dan tidak segera dapat menghargai hasil karya seni **I. Nyoman Cokot**. Dalam memperingati delapan tahun wafatnya **I. Nyoman Cokot, G.M. Sudarta** ada menceritakan bahwa **I. Gusti Nyoman Lempad** seorang seniman seni rupa pernah berceritera kepada **G.M. Sudarta** tentang **I. Nyoman Cokot** antara lain sebagai berikut : "Dahulu, pada tahun tigapuluhan sewaktu sama-sama masih sebagai seniman muda, **I. Nyoman Cokot** kerap kali lewat di depan rumah tempat tinggal **I. Gusti Nyoman Lempad** sambil memanggul patung yang akan beliau jual de Ubud. Setiap kali **I. Gusti Nyoman Lempad** berpapasan dengan **I. Nyoman Cokot** selalu **I. Gusti Nyoman Lempad** menegur **I. Nyoman Cokot** setengah mengejek : "Hai, akan kau jual kemana kayu bakarmu itu ?".

Mendengar kelakar yang bernada mengejek itu, **I. Nyoman Cokot** hanya tersenyum saja. Hal ini berulang-ulang kali terjadi. Namun **I. Nyoman Cokot** tetap yakin bahwa patung-patung hasil karya beliau bukanlah kayu bakar, seperti yang diejek orang-orang kepadanya. Beliau yakin bahwa seni yang beliau rintis dan kembangkan adalah seni yang bermutu, mengandung nilai serta berkepribadian **Cokot**. Akhirnya **I. Gusti Nyoman Lempad** juga harus mengakui dan menghargai, bahkan sangat kagum atas keuletan serta keyakinan **I. Nyoman Cokot** terhadap hasil-hasil karyanya dan seni yang dirintis serta dikembangkannya.

Di depan tadi telah kami nyatakan bahwa **I. Nyoman Cokot** hidup sebagai anak petani rakyat jelata. Orang tua beliau bukanlah orang kaya. Beliau tidak pernah mengalami pendidikan formal atau duduk di bangku sekolah. Jiwa seni beliau tumbuh serta berkembang secara alamiah. Sebagai seorang anak desa Bali yang hidup di dalam dunia tradisionalnya, setelah

kawin beliau mulai banyak membaca rontal-rontal tentang agama Hindu, agama yang dianutnya dan dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali. Dari situ mulailah **I. Nyoman Cokot** banyak belajar dan menimba serta merenungi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam rontal-rontal itu. Getaran-getaran perasaannya dan daya pernyataan serta emosi seninya mulai bergejolak serta bergelora. Kemudian beliau sering pergi dan menurut **I. Ktut Nongos**, anak nomor empat **I. Nyoman Cokot**, ayahnya (**I. Nyoman Cokot**) suka melakukan semadi di Pura Taro. Pura ini dikenal sebagai pura yang tua dan kuna di Bali. Letaknya di desa Taro kurang lebih lima kilometer dari desa Jati, yakni seperti yang sudah kami katakan di depan tadi desa tempat kelahiran **I. Nyoman Cokot**. Konon Pura Taro ini merupakan peninggalan orang-orang Majapahit di pulau Bali sewaktu dahulu kala mereka datang dan berkunjung ke pulau Dewata ini. Di sekitar Pura Taro terdapat sebuah hutan yang dahulu dihuni oleh banteng-banteng putih (banteng-banteng **albino**). Banteng-Banteng bule atau albino ini dianggap suci, karena menurut kepercayaan rakyat setempat banteng-banteng putih itu adalah hewan-hewan peliharaan para dewa.

Menurut **I. Ktut Nongos** mungkin ayahnya mendapat wahyu atau **wisikan** di tempat itu. Jadi **I. Nyoman Cokot** banyak mendapat ilham atau inspirasi dalam **pengembaraannya** di sekitar Pura Taro, pura peninggalan orang-orang yang berasal dari Majapahit. Di sini **I. Nyoman Cokot** banyak menemukan kayu-kayu dan akar-akar kayu kering yang berserakan di jurang-jurang dan tebing-tebing. Namun semuanya tampak indah dan serasi dengan alam sekitarnya yang serba hijau. **I. Nyoman Cokot** mulai merasa dirinya terbenam di tengah-tengah alam dongeng di tempat yang sunyi-lengang itu. Banyak hal-hal yang aneh mulai mengisi jiwa serta pikirannya. Beliau mulai menancapkan dan memukul-mukul pahat beliau pada kayu-kayu yang beliau pungut. Bentuknya memang kasar, akan tetapi ekspresi atau daya pernyataan seninya dicurahkan sepenuhnya pada setiap lekuk kayu dan pahatannya. **I. Nyoman Cokot** mulai merasa bahwa dia telah menemukan Bali yang sesungguhnya dalam pahatan-pahatannya. Bali atau Pulau Dewata memang penuh dengan keanehan-keanehan serta hal-hal yang unik yang tidak dapat diketemukan di manapun juga di dunia, penuh dengan dongeng-dongeng dan khayalan-khayalan tentang alam kedewataan.

Dalam membuat dan menciptakan karya-karya patungnya **I. Nyoman Cokot** tidak pernah membuat rancangan tentang apa yang telah ada dalam pikirannya. Dalam mematung beliau tidak pernah membuat pola rencana atau konsepsi lebih dahulu. Beliau langsung menancapkan dan pemalu pahatnya secara spontan pada kayu yang beliau buat patung. Khayalan dan imajinasinya melayang-layang selaras dengan bentuk alamiah kayu yang

beliau pakai sedang pahatnya merayap dan bergerak terus mengikuti irama cipta rasa seninya.

Demikianlah **I. Nyoman Cokot** menciptakan sebuah karya seni, berupa patung yang penuh daya pernyataan seni dan ekspresi pribadi yang sangat kuat, spontan dengan sentuhan pahat yang kasar. **I. Nyoman Cokot** telah menemukan dan merintis serta mengembangkan seni patung yang disebut gaya primitivisme yang dekoratif-ekspresionistis dan dewasa ini lebih dikenal dengan nama aliran "**cokotisme**" dalam dunia seni patung Bali. Untuk penyelesaian terakhir hasil karya beliau, **I. Nyoman Cokot** mengelus-elus dan menyapu hasil karya beliau dengan kapur yang dicampur minyak tanah. Maksudnya agar kayu yang dipakai menjadikan patung itu awet atau tahan lama dan tidak dimakan bubuk atau kutu-kutu kayu. Ternyata bahwa campuran kapur dan minyak tanah itu justru lebih menonjolkan serta mempertegas kesan dekoratif ornamen dan ragam hias hasil karyanya.

V

Jikalau sebelum **I. Nyoman Cokot** menemukan dan merintis serta mengembangkan gaya seni patung yang berkepribadian Cokot, kebanyakan hasil karya patung Bali merupakan karya-karya patung yang dipahat halus dan dipoles sampai mengkilat, maka **I. Nyoman Cokot** menyimpang dari pola atau cara memahat seperti itu. Berbeda dengan karya-karya patung Bali yang pada umumnya dipahat dengan halus dan dipoles sampai mengkilat, maka karya patung **I. Nyoman Cokot** tampak kasar, kotor dan primitif, namun tidak kalah bahkan lebih kuat daya ekspresinya, spontan serta berkepribadian. Jikalau berkat agama Hindu di Bali kita Mahabarata dan Ramayana merupakan sumber inspirasi atau sumber ilham yang tiada kering-keringnya bagi seniman-seniman Bali, maka karya patung **I. Nyoman Cokot** agak menyimpang dari kebiasaan. Sesuai dengan kegemaran beliau untuk mengembara di bukit-bukit dan di hutan-hutan di sekitar Pura Taro dan desa Jati, desa tempat kelahirannya, maka **I. Nyoman Cokot** banyak pula memperoleh inspirasi atau ilham dari alam tempat beliau tenggelam dalam renungan. Bentuk-bentuk kayu dan akar-akar kayu, pangkal atau batang pohon, cabang-cabang serta ranting-rantingnya yang aneh-aneh juga sangat menarik perhatiannya. Patung-patung hasil karya beliau banyak diambil dari dan diilhami oleh tokoh-tokoh mitologi Hindu, akan tetapi bentuknya sudah mengalami perubahan komposisi.

Motif atau tema patung yang paling disenangi oleh **I. Nyoman Cokot** dalam hasil-hasil karyanya ialah antara lain :

Yang disebut "**Sato ngempu**" (**sato** = hewan atau binatang, biasa juga dikatakan sato-kewan. **Ngempu** = mengasuh, memelihara). Thema "**sato ngempu**" ini biasanya menggambarkan beberapa jenis sato atau hewan

seperti singa, buaya, garuda, barong dan warak atau badak.

Yang disebut "**Menbrayut**", yakni seorang ibu yang banyak anak-anaknya, dan apa yang disebut "**Panca Resi**" (**Panca** = lima; sedang **Resi** = begawan, orang mulia atau orang suci.)

Biasanya merupakan sebuah gelar yang diberikan kepada seorang pendeta atau pertapa. Patung yang bertema "**Panca Resi**" biasanya menggambarkan dalam satu kesatuan Mahadewa, Dewa Ghana, Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Isywara yang menunjukkan kekuasaan Utara, Selatan, Barat, Timur dan tengah-tengah).

Meskipun orang-orang Bali seperti yang sudah kami singgung di depan tadi mempunyai selera seni yang tinggi, meskipun mereka terikat kuat pada tradisi mereka dan meskipun mereka suka tenggelam dalam alam serba dongeng, namun pada waktu mereka mula-mula melihat hasil karya **I. Nyoman Cokot**, mereka bahkan juga seniman-seniman Bali sendiri banyak heran serta tidak segera dapat menghargai hasil-hasil karya **I. Nyoman Cokot** yang berkepribadian dan dekoratif-ekspresionistis itu. Bahkan seperti yang telah kami uraikan di depan tadi, beliau sering mendengar dan mengalami ejekan-ejekan yang dapat mematahkan hati orang-orang yang tidak teguh keyakinannya. Hasil karya **I. Nyoman Cokot** masih belum dihargai orang.

Kalaupun ada yang membeli hasil karya **I. Nyoman Cokot**, maka tempat patung-patung itu pasti tidaklah di tempat atau ruang yang terhormat seperti yang kita lihat sekarang ini. Patung-patung itu pasti diletakkan di sudut yang tidak begitu penting dan sering terlupakan. Jikalau ada toko souvenir atau toko kerajinan yang memajangkan hasil karya **I. Nyoman Cokot**, maka tempatnya pasti bukanlah di depan atau di tempat pajangan barang-barang seni kelas satu, tetapi sering ditempatkan di belakang atau di sudut yang tersembunyi.

Bahkan sering pula patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** diletakkan begitu saja di gudang. Namun **I. Nyoman Cokot** tidak pernah menyerah. Beliau tetap yakin bahwa hasil karya beliau bukanlah kayu bakar seperti yang diejekkan orang, tetapi suatu hasil karya seni yang bermutu dan berkepribadian. Beliau adalah seorang seniman yang tetap teguh dalam pendiriannya.

Pada kira-kira tahun tigapuluhan seniman luar negeri **Walter Spies** dan **Rudolf Bonnet** sudah melihat adanya suatu kekuatan dan daya cipta-seni yang luar biasa yang memancar pada diri **I. Nyoman Cokot**. Namun **I. Nyoman Cokot** ibarat mutiara yang berkilau tetap terbenam dalam lumpur ketidak tahuan serta tidak begitu dihiraukan orang. Setelah

Indonesia Merdeka nama dan hasil karya beliau yang bergaya bebas dan merdeka serta spontan itu mulai meluncur dan meroket keangkasaa. Toko barang-barang hasil kesenian yang banyak menampung hasil-hasil karya **I. Nyoman Cokot** sejak permulaannya adalah "**Nuratni Artshop**". Melalui "**Nuratni Artshop**" inilah patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** yang bermutu dan berkepribadian bebas serta spontan itu mulai dikenal dan dikagumi orang-orang di luar negeri. Pada kira-kira tahun 1951 "**Nuratni Artshop**" dengan bekerjasama seorang insinyur Amerika pemilik perusahaan dagang "**Tropics Traders**" yang bernama **Stephanec** memperkenalkan serta menyebarkan patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot**. Ternyata bahwa sambutan terhadap patung-patung hasil karya beliau sungguh luar biasa. Luar negeri mulai mengenal dan mengagumi patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot**. Patung-patung hasil karya beliau yang tampak kasar pahatannya, kotor dan primitif, tetapi dengan daya pernyataan seni yang begitu kuat, spontan serta berkepribadian, sungguh mempersona orang-orang yang tidak terperjara rasa beku. **I. Nyoman Cokot** dengan patung-patung hasil karya beliau yang tampak menyimpang namun tetap merupakan hasil karya seniman Bali yang berciri khas Bali dan berkepribadian mulai membuka cakrawala baru di bidang seni rupa dan khususnya di bidang seni patung. Maka terkenal pulalah istilah gaya primitivisme yang dirintis oleh **I. Nyoman Cokot** dan sesuai dengan nama orang atau tokoh yang merintisnya sering pula disebut patung-patung gaya **Cokot** atau "**Cokotisme**".

Kemudian perusahaan "**Tropics Traders**" mengirimkan seorang pegawainya yang bernama **Miss Rose** ke pulau Bali. **Ibu Nuratni** pemilik "**Nuratni Artshop**" sendiri yang menemani dan membawa **Miss Rose** ke rumah tempat tinggal **I. Nyoman Cokot** serta berkenalan sendiri dengan seniman besar tapi sangat sederhana itu. **Miss Rose** sangat terkesan oleh pribadi **I. Nyoman Cokot** dan kehidupannya yang begitu sederhana. Sikap seniman besar itu sangat ramah, lugu dan spontan serta selalu polos dan terbuka. **Miss Rose** menemukan **I. Nyoman Cokot** ibarat sebutir mutiara yang tak ternilai harganya, meskipun terbenam di dalam lumpur sekalipun, namun tetap berkilau dan cemerlang. **I. Nyoman Cokot** tetap sebutir mutiara yang cemerlang di dalam dunia seni rupa, khususnya di dalam dunia patung. **I. Nyoman Cokot** seorang "**maestro**" seni patung Indonesia dan merupakan mutiara bangsanya yang tetap berkilau meski terbenam di dalam lumpur sekalipun.

Sejak itu pula patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** mulai digemari dan dikagumi serta banyak diminta dan dikirim ke Amerika serta negara-negara lain. Para wisatawan luar negeri yang banyak berdatangan ke

Bali makin banyak yang menanyakan serta ingin membeli dan memiliki patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot**. Bahkan pada sekitar tahun 1960 di Amerika Serikat **I. Nyoman Cokot** sudah dikenal sebagai seorang "maestro" (seorang ahli dan seniman besar) di samping **I. Mario** sebagai seorang "maestro" seni tari Tabanan (Bali, tetapi di dalam negeri sendiri dan juga di Bali **I. Nyoman Cokot** seperti yang telah kami katakan tadi, seperti mutiara yang terbenam di dalam lumpur.

Untuk menggambarkan betapa **I. Nyoman Cokot** seorang **maestro** seni-patung yang dikagumi orang di luar negeri, tetapi kurang diperhatikan oleh orang-orang di dalam negerinya sendiri, mungkin tidaklah ada jeleknya kita tuliskan disini apa yang diceriterakan oleh **Drs. Nyoman Tusan**, seorang pelukis yang berasal dari Bali yang kini menjabat sebagai Kepala Seksi atau Sub Direktorat Seni Rupa pada Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nyoman Tusan sendiri sebagai seorang seniman-seni rupa Bali mengakui terus terang bahwa sebagai seorang putera Bali dia baru mengenal **I. Nyoman Cokot** pada kira-kira tahun 1964, yakni pada waktu beliau harus memilih sebuah patung untuk souvenir atau tanda kenang-kenangan yang akan dibawa oleh sebuah Misi Kesenian Indonesia ke Filipina. Pada waktu itu **Nyoman Tusan** kebetulan berada di "Nuratni Artshop" dan membongkar-bongkar koleksi patung yang ada di gudang belakang toko barang-barang kesenian itu. Di gudang belakang (jadi bukan di etalase depan sebagai tempat memajangkan barang-barang pilihan atau hasil-hasil karya seni kelas satu) **Nyoman Tusan** menemukan empat buah patung yang menarik perhatian beliau. Patung-patung itu dalam bentuk Batari Durga, Garuda, Binatang yang aneh dan Trimurti. Buatan patung-patung itu kelihatan kasar, tetapi tegas dan spontan serta murni. Bentuk-bentuknya yang primitif ekspressionistis jelas terbayang pada ujud patung-patung itu. Demikianlah ceritera **Drs. Nyoman Tusan**.

Patung-patung itu bahkan dihadiahkan kepada **Nyoman Tusan** karena menurut yang empunya toko, patung-patung itu sudah bertahun-tahun tergeletak di gudang toko barang-barang kesenian itu tanpa ada seorangpun yang menghiraukannya. Ternyata bahwa patung-patung itu adalah hasil karya **I. Nyoman Cokot** yang oleh orang-orang di luar negeri diakui dan dikagumi sebagai seorang "maestro" dalam seni patung, seorang ahli dan seniman besar dalam dunia seni patung.

Demikianlah **I. Nyoman Cokot** yang oleh orang-orang di luar negeri dianggap sebagai mutiara yang berkilau dan tak ternilai harganya, di negerinya sendiri tidak dihiraukan, dan tetap hidup terbenam dalam lumpur. Namun dasar memang mutiara nan sejati, biarpun tenggelam

sampai beberapa lamanya dalam lumpur. **I. Nyoman Cokot** kemudian muncul juga sebagai sebutir mutiara yang tetap cemerlang. Beliau kemudian dengan kekuatan sendiri yang luar biasa muncul dan cemerlang sebagai mutiara bangsanya dalam bidang seni patung.

Beliau memang seorang "**maestro**" yang merintis seni-patung yang bergaya primitif ekspresionistis yang berkepribadian, yakni pribadi **I. Nyoman Cokot** sendiri. Oleh karena itu maka hasil karya beliau dikenal dengan nama "**Cokotisme**", aliran gaya **I. Nyoman Cokot** yang khas dan berkepribadian.

Di Cakrawala seni budaya Bali yang mempersona, kemudian timbul serta makin cemerlang bintang **I. Nyoman Cokot** sebagai seorang "**maestro**" dalam dunia seni patung, seorang ahli dan pematung besar yang mampu memberi kebanggaan nasional kepada kita bangsa Indonesia. **I. Nyoman Cokot** terbukti sebagai seorang seniman besar yang mampu menciptakan patung-patung hasil karya seni yang tinggi mutunya, yang mengharumkan nama serta meningkatkan kehormatan bangsa Indonesia di dunia internasional. Di dalam negeri pun patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** mulai terkenal dan dicari-cari orang untuk menghias ruang rumahnya.

Kalau dahulu patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** tidak begitu dihiraikan orang dan hanya diletakkan pada sudut-sudut yang dilupakan orang dan bertumpuk di gudang-gudang artshop atau toko barang-barang kesenian tanpa ada orang yang mau membelinya, maka kini keadaan sudah berubah sama sekali. Patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** tidak lagi menjadi sampah yang tidak dihiraikan di gudang artshop atau toko barang-barang kesenian. Kalau ada sebuah toko barang-barang kesenian atau artshop yang mempunyai patung-patung hasil karya seniman besar **I. Nyoman Cokot**, maka dapat dipastikan bahwa patung-patung itu diletakkan di tempat atau etalase yang terbaik dan segera dapat dilihat di toko atau artshop itu. Patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** menjadi kebanggaan setiap orang yang beruntung dapat memilikinya. Patung-patung karya seniman besar itu tidak lagi akan diletakkan di sudut-sudur atau tempat-tempat yang terlupakan, tetapi pasti ditaruh di ruangan tamu atau tempat-tempat yang terhormat.

Patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** sangat laris dan selalu dicari-cari orang. Begitu larisnya patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot**, sehingga pada waktu beliau meninggal dunia pada tahun 1971 tidak sebuah patung pun hasil karyanya yang ada di rumahnya. Semuanya sudah habis terjual. Bahkan tidak mungkin orang menemukan sejumlah patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** dalam sebuah pameran. Demikianlah pada tahun 1977 waktu itu di Balai Seni Rupa Jakarta diadakan pameran lukisan dan patung oleh tiga orang pelukis dan pematung Bali (**I. Gusti Nyoman**

Lempad, Ida Bagus Nyana dan I. Nyoman Cokot), untuk hasil karya **I. Nyoman Cokot** hanya berhasil dikumpulkan empat buah patung kecil, yakni patung-patung hasil karyanya yang berjudul :

1. **Gana**, bahannya dari kayu gintungan, hasil karya beliau tahun 1967.
2. **Gayah Mine**, bahan dari kayu gintungan, hasil karya beliau tahun 1966
3. **Sato Ngempu**, bahannya dari kayu gintungan, hasil karya beliau tahun 1968.
4. **Panca Resi**, bahannya dari kayu gintungan, hasil karya beliau tahun 1968.

Yang lainnya diisi dengan patung-patung gaya warisan **I. Nyoman Cokot** yang dikenal pula dengan nama **Cokotisme** hasil karya anak cucu **I. Nyoman Cokot** sendiri, seperti :

I. Wayan Sawat, anak sulung atau anak tertua **I. Nyoman Cokot** dengan hasil karyanya yang berjudul "**Kentongan Akar**" bahannya dari kayu pinis, hasil karya tahun 1977 dan **Begawan Drone** bahannya dari kayu gintungan hasil karya tahun 1969.

I. Nyoman Lantas, anak ketiga **I. Nyoman Cokot** dengan hasil karyanya yang berjudul "**Campur tale**" bahannya dari kayu kendal, hasil karya tahun 1975 dan **Binatang Sanme**, bahannya dari kayu gintungan hasil karya tahun 1970.

I. Ktut Nongos, anak keempat **I. Nyoman Cokot** dengan lima buah hasil karyanya, yakni :

1. Yang berjudul "**Tantri Binatang Hutan**", bahannya dari kayu kecapi, hasil karya tahun 1970;
2. Yang berjudul "**Orang adu ayam**", bahannya dari kayu gintungan, hasil karya tahun 1973;
3. Yang berjudul "**Burung Merak**", bahannya dari kayu pandung, hasil karya tahun 1976;
4. Yang berjudul "**Harimau Noleh**", bahannya dari kayu gintungan, hasil karya tahun 1976;

5. Yang berjudul "**Garuda Ajidharma**", bahannya dari kayu pundung, hasil karya tahun 1975.

I. Made Dini anak keenam **I. Nyoman Cokot** dengan dua buah hasil karyannya, yakni berjudul "**Kale Ngadang**", bahannya dari kayu nangka, hasil karya tahun 1970 dan yang berjudul "**Rangda**", bahannya dari kayu gintungan, hasil karya tahun 1975.

I. Nyoman Kurdana anak ketujuh dan anak bungsu **I. Nyoman Cokot** dengan sembilan buah karyanya, yakni :

1. Yang berjudul "**Nawo Songo**", bahannya dari kayu gintungan hasil karya tahun 1976;
2. Yang berjudul "**Macam-macam binatang di hutan**" bahannya dari kayu gintungan, hasil karya tahun 1975;
3. Yang berjudul "**Burung dan udang**", bahannya dari kayu panggall buaya, hasil karya tahun 1975;
4. Yang berjudul "**Trisakti**", bahannya dari kayu panggall buaya, hasil karya tahun 1974;
5. Yang berjudul "**Game Kale**", bahannya dari kayu nangka, hasil karya tahun 1977;
6. Yang berjudul "**Musang dan anjing berebut ayam**" bahannya dari kayu gintungan, hasil karya tahun 1974;
7. Yang berjudul "**Catur Jatme**", bahannya dari kayu gintungan, hasil karya tahun 1974;
8. Yang berjudul "**Dasamuka**", bahannya dari kayu gintungan, hasil karya tahun 1976;
9. Yang berjudul "**Perang Bharatayudha**", bahannya dari kayu cempaka, hasil karya tahun 1972.

Kemudian ada pula dipamerkan hasil karya dua orang cucu, **I. Nyoman Cokot**, yakni : **I. Made Kanten** dan **I. Made Gells**.

I. Made Kanten dengan dua buah karyanya yang berjudul "**Buaya Tarung**", bahannya dari kayu kecap, hasil karya tahun 1977 dan yang berjudul "**Kambing dibelit ular**", bahannya dari kayu rambutan, hasil karya tahun 1975, sedang **I. Made Gellis** dengan hasil karyanya yang berjudul "**Harimau dan Monyet**", bahannya dari kayu gintonan, hasil karya tahun 1975.

Demikianlah patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** dan anak-cucu beliau sejumlah 27 (dua puluh tujuh) buah dipamerkan di Balai Seni Rupa Jakarta, Jalan Taman Fatahillah 2 dalam rangka merayakan usia kota Jakarta yang ke 450 (empat ratus lima puluh) tahun. Jadi dalam pameran itu hasil karya **I. Nyoman Cokot** hanya dapat dikumpulkan empat buah patung kecil. Patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** sangat laris, dan bahkan banyak yang terjual ke luar negeri atau dibeli oleh wisatawan-wisatawan luar negeri yang berkunjung ke Bali lalu dibawa pulang ke negeri mereka. Yang lainnya diisi dengan patung-patung hasil karya anak-cucu **I. Nyoman Cokot** yang tetap memperlihatkan gaya ayah atau kakeknya.

Dalam prakata brosur pameran di Balai Seni Rupa Jakarta bertanggal Jakarta, 2 Juli 1977 itu, Bapak Kusnadi sebagai Ketua Pameran menulis tentang **I. Nyoman Cokot** dan hasil karyanya antara lain sebagai berikut :

"**I. Nyoman Cokot** (1886 — 1971) almarhum adalah seorang seniman pemahat yang menyadari kehadiran kekuatan ekspresi magis sebagai ciri dalam ciptaan-ciptaan Bali kuno yang dipertahankan dalam karya-karyanya, tanpa kehendak menjadi pengulang tradisi dengan cara menyusun komposisi yang memenuhi seluruh bahan kayu patungnya, dengan motif muka-muka binatang dan setan-setan.

Dalam pameran ini **I. Nyoman Cokot** diwakili beberapa karya sendiri saja, dan penerus gaya seninya antara lain putera-puteranya sendiri seperti **Ktut Nongos** dan **Made Dini** serta cucunya **Made Kanten**".

Demikianlah **I. Nyoman Cokot** makin terkenal baik di dalam negeri maupun dan memang sudah lebih dahulu di luar negeri. Pada tahun 1968 hasil-hasil karya **I. Nyoman Cokot** dan anak-anaknya dipamerkan bersama-sama dengan topeng-topeng hasil karya **I. Bagus Gelodog** di Queensland Industries Fair Australia. Pameran hasil karya **I. Nyoman Cokot** dan anak-anaknya serta hasil karya **Ida Bagus Gelodog** ini disponsori oleh sebuah perusahaan di Jakarta. Dalam kesempatan itu keluarga **I. Nyoman Cokot** diwakili oleh **I. Ktut Nongos** (anak **I. Nyoman Cokot**) yang keempat) yang bersama anak **Ida Bagus Gelodog** yang bernama **Ida Bagus Ambara** memperagakan pembuatan patung Bali di negeri Kanguru itu.

Kemudian berkat kekerasan hatinya dan berkat keteguhan pendiriannya dalam mempertahankan gaya serta cita-cita seninya, maka pada tahun 1969

I. Nyoman Cokot memperoleh Anugerah Seni "**Wijaya Kusuma**" dengan hadiah uang sebesar Rp.100.000,- (seratus ribu rupiah) dari Pemerintah Republik Indonesia. Peristiwa ini dialami oleh **I. Nyoman Cokot** pada waktu beliau sudah berusia lanjut. Hadiah dan anugerah ini adalah hadiah atau anugerah seni yang tertinggi yang dapat diterima oleh seorang putera Indonesia di bidang kesenian. Oleh karena itu maka peristiwa ini merupakan puncak ketenaran **I. Nyoman Cokot** di dalam bidang seni patung, setelah bertahun-tahun lamanya mengalami bermacam-macam penderitaan dan cobaan serta ejekan-ejekan yang dapat mematahkan hati orang-orang yang tidak teguh imannya.

Memang di dalam piagam Anugerah Seni tanggal 17 Agustus 1969 yang diberikan atas dasar Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 070/1969 tanggal 12 Agustus 1969 tercantum kata-kata antara lain sebagai berikut :

"Piagam Anugerah diberikan kepada I. Nyoman Cokot sebagai penghargaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atas jasanya terhadap Negara sebagai tokoh pematung Bali yang mempertahankan kemurnian dalam memperkembangkan gaya kesenian Bali".

Dalam EXPO tahun 1970 di Kyoto (Jepang) patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** serta hasil-hasil karya anak-anak beliau ikut menghias dan memeriahkan Pavilyun Indonesia. Rumah pelukis terkenal **Affandi** di Yogyakarta juga banyak menggunakan hiasan patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** dan anak-anak beliau. Bahkan pelukis **Affandi** pernah mencarter keluarga **I. Nyoman Cokot** untuk menghias rumah tempat tinggalnya dengan patung-patung hasil karya mereka.

Salah sebuah patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** yang terkenal di seluruh dunia ialah patung "**Garuda makan ular**". Patung ini sekarang disimpan di Puri Kulisan Ubud. Di Gedung "**Mahudhara Mandhara Giri Bhuwana**" di "**Art Center**" atau Pusat Kesenian Bali di Abiankapas (Denpasar, Bali) dapat kita melihat hasil-hasil karya **I. Nyoman Cokot** dan anak-anak beliau, antara lain :

1. Patung yang berjudul "**Paksi**" (= burung), hasil karya **I. Nyoman Cokot** sendiri, bahannya dari kayu gintungan.
2. Patung yang berjudul "**Tintia kembar**" hasil karya **I. Ktut Nongos** bahannya dari kayu nangka, dibuat dalam tahun 1980.

3. Patung yang berjudul "**Sato ngempu**", hasil karya **I. Made Dini** bahannya dari kayu jempinis, dibuat dalam tahun 1980.
4. Patung yang berjudul "**Tintia Kembar**", hasil karya **I. Nyoman Kurdana**, dibuat dalam tahun 1980.

Pada hari jadinya yang keduabelas Yayasan Mitra Budaya dengan bekerjasama dengan Kompas dari tanggal 13 sampai dengan tanggal 18 Maret 1979 telah menyelenggarakan pameran patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** di wisma Seni Mitra Budaya, Jalan Tanjung No.34, Jakarta. Dalam pameran tersebut ditampilkan selain patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** yang aseli, juga patung-patung hasil karya anak-anak beliau seperti **I. Wayan Sawat**, **I. Nyoman Lantas**, **I. Ktut Nongos**, **I. Made Dini**, **I. Nyoman Kurdana** serta patung-patung hasil karya cucu-cucu **I. Nyoman Cokot** seperti **I. Made Kanten** dan **I. Made Gelis**. Dalam pameran itu diadakan pula peragaan membuat patung oleh **I. Ktut Nongos**, **I. Nyoman Kurdana** dan **I. Made Kanten**.

Di dalam rubrik "**weekend Magazine and Book Reviews**" The Sidney Mornin Herald, Saturday, May 8, 1979 tentang **I. Nyoman Cokot** dan hasil karya beliau, **Tom Bolster** menulis dan menutup karangannya yang berjudul "**The Carver of Djati**" (= Si pemahat atau si pengukir dari desa Jati) antara lain sebagai berikut :

"Today two to three million Balinese are entering an a new stage of development. The new colonist - the Western tourist - Whizzes in shiny cars along the main roads. New pressures and attitudes are emerging.

But as long as the singha, the winged lion perched on door lintels, has meaningfor the dwellings occupants, the distinctive Balinese heritage will not have been drowned by the western way of life. Tjokot's lifework in the village of Djati affirms the depth and vitality of Bali's culture".

Terjemahan bebasnya kurang lebih sebagai berikut :

"Dewasa ini dua sampai tiga juta orang Bali sedang memasuki sebuah tahap pembangunan yang baru. Pada kolonis baru, yakni para wisatawan Barat, meluncur dalam mobil-mobil yang mengkilap di jalan-jalan raya. Tekanan-tekanan, sikap dan cara berpikir baru mulai bermunculan serta mendesak.

Namun selama Sang Singha, yakni singa yang bersayap, bertengger di ambang-ambang pintu, mempunyai arti bagi penghuni-penghuni yang berdiam di situ, selama itu pula warisan seni budaya Bali yang megah tidak

akan punah atau ditenggelamkan oleh cara berpikir dan gaya hidup Barat. Hasil-hasil karya hidup **I. Nyoman Cokot** di desa Jati menguatkan serta menegaskan kedalaman dan vitalitas atau daya hidup yang terkandung di dalam kebudayaan Bali.

Dalam karangan beliau itu pula **Tom Bloster** menulis antara lain sebagai berikut :

"You see Tjoko's sculpture, large and small, in museums, and private art collections. Weestern collectors who have visited Indonesia have now discovered him. When Indonesians write their art histories, the name of Tjokot will have and honoured place."

Terjemahan bebasnya kurang lebih sebagai berikut :

"Anda melihat patung-patung hasil karya I. Nyoman Cokot, besar dan kecil di museum-museum dan koleksi-koleksi barang-barang kesenian pribadi. Kolektor-kolektor orang-orang Barat yang telah atau pernah berkunjung ke Indonesia kini telah menemukan I. Nyoman Cokot. Jikalau orang-orang Indonesia menulis tentang sejarah keseniannya, maka nama I. Nyoman Cokot akan mendapatkan tempat yang terhormat."

Demikianlah pada umumnya orang-orang luar negeri yang mengerti dan ahli dalam soal kesenian mengakui dan mengagumi **I. Nyoman Cokot** sebagai seorang maestro, seorang ahli dan seorang seniman besar dalam seni patung. Maka dengan demikian sebenarnya dia telah memberikan kebanggaan nasional kepada kita bangsa Indonesia. **I. Nyoman Cokot** telah membuktikan bahwa beliau berhasil dan mampu menciptakan hasil-hasil karya seni budaya yang tinggi mutunya serta berkepribadian. **I. Nyoman Cokot** telah turut mengharumkan nama Indonesia dan meningkatkan kehormatan bangsa Indonesia di dunia internasional. **I. Nyoman Cokot** telah sangat berjasa dalam mengangkat, mengharumkan nama dan mengangkat kehormatan bangsa Indonesia di dunia internasional. Maka sudah pada tempatnyalah dan memang sudah wajar jikalau Pemerintah Republik Indonesia menghadiahkan tanda kehormatan Anugerah Seni **"Wijayakusuma"** kepada **I. Nyoman Cokot** atas jasa-jasanya dalam mengharumkan nama serta meningkatkan kehormatan bangsa Indonesia, khususnya di bidang seni patung.

Nama **I. Nyoman Cokot** makin terkenal sebagai seorang seniman dan pematung yang besar. Namun tidak ada yang kekal di dunia yang fana ini. Demikian pula dengan **I. Nyoman Cokot**.

Kira-kira lima tahun sebelum diberikan penghargaan Anugerah Seni oleh

Pemerintah Republik Indonesia, **I. Nyoman Cokot** diserang penyakit. Berulang-ulang kali seniman besar itu harus masuk rumah sakit atau istirahat. Setelah lama menderita sakit, maka pada saat-saat menjelang ajalnya **I. Nyoman Cokot** tetap tinggal di Jati. Seniman yang sudah tua dan lanjut usianya itu rupanya ingin mengakhiri hidupnya di desa tempat kelahirannya. Rupanya **I. Nyoman Cokot** memang ingin meninggalkan dunia yang fana ini di tempat beliau untuk pertama kali melihat cahaya matahari di tengah-tengah anak-cucu serta kaum kerabatnya.

Maestro atau seniman besar itu tetap tinggal di sebuah bangunan bambu yang sudah tua, bukan di dalam sebuah istana atau rumah yang megah serta mewah. Sungguhpun beliau mempunyai reputasi dan nama internasional, namun beliau tetap hidup sederhana dan prihatin, jauh dari pada hidup megah dan mewah. Sambil duduk jongkok dengan kedua lutut menekan dada, **I. Nyoman Cokot** tetap bekerja memahat patung, namun tetap bekerja

Jadi sungguhpun sudah lanjut usianya dan sakit-sakitan, namun beliau tetap bekerja dan berkarya. Kemudian penyakit TBC menggerogoti paru-parunya dan **I. Nyoman Cokot** terserang pula penyakit lumpuh pada kaki. Dia tidak mampu lagi berdiri dan matapun makin kabur juga. Namun **I. Nyoman Cokot** tidak mau menyerah begitu saja. Dia tetap bekerja dan berkarya sungguhpun hanya membuat patung-patung kecil saja.

I. Nyoman Cokot mempunyai daya hidup yang luar biasa, sehingga para dokter yang pernah merawatnya terpaksa harus menggeleng-gelengkan kepala.

Namun kehebatan dan daya hidup **I. Nyoman Cokot** bukan tidak ada batasnya. Pepatah adat kitapun ada yang menyatakan :

"Yang seganteng takkan jadi secupak, yang sejengkal tiada dapat jadi sedepa". Artinya jikalau ajal telah sampai tiada dapat disambung lagi. Pepatah yang lain ada pula yang berbunyi : **"Singkat tidak terulas, panjang tidak terkerat"** artinya sama juga, yakni bahwa jikalau ajal seseorang telah sampai tiada dapat ditanggguhkan lagi. Demikian pula halnya dengan hidup **I. Nyoman Cokot**, akhirnya maut berhasil juga merenggut nyawanya.

Demikianlah pada tanggal 1 Oktober 1971 jam 04.00 pagi **I. Nyoman Cokot** wafat dengan tenang di desa Jati, desa tempat kelahiran beliau yang tercinta dalam usia 83 (delapan puluh tiga) tahun. Suatu usia yang tinggi! **I. Nyoman Cokot** telah pergi untuk tidak kembali lagi. Dia meninggal tanpa meninggalkan harta-benda yang bernilai materi, tetapi hanya meninggalkan tujuh orang anak, 20 (dua puluh) orang cucu dan lima buah patung hasil karyanya yang sisa. Namun **I. Nyoman Cokot** telah meninggalkan dan

mewariskan kepada anak cucunya dan kepada masyarakat bangsanya sesuatu yang tak ternilai harganya, yakni suatu kehidupan seni patung yang berkepribadian **Cokot**. Seniman besar itu telah merintis dan mengembangkan di dalam dunia seni patung apa yang disebut gaya primitif ekspresionistis, yang berkepribadian **Cokot**.

Seperti telah kami uraikan di depan tadi **I. Nyoman Cokot** terkenal sebagai seorang seniman pelopor yang mula-mula sekali merintis seni patung yang memahat atau mengukir apa adanya secara alamiah pada kayu yang digarapnya. Tanpa konsepsi beliau langsung dan secara spontan menancapkan, lalu memukul-mukulkan pahat beliau pada kayu yang beliau akan jadikan patung. Bentuknya memang kelihatan kasar, namun ekspresi dan daya pernyataan seni telah beliau curahkan sepenuhnya pada setiap lekuk kayu dan pahatan yang dilakukan. Dalam membuat patung **I. Nyoman Cokot** memang boleh dikatakan tidak pernah membuat suatu rancangan atau konsepsi lebih dahulu. Setelah jiwa beliau "**penuh**" langsung dan secara spontan memahat kayu yang hendak dijadikan patung. Khayalan dan imajinasinya melayang-layang selaras dengan bentuk-bentuk alamiah kayu yang dipakai, sedang pahatnya merayap dan tangannya memegang palu atau pemukul menari-nari mengikuti irama cipta rasa seninya.

I. Nyoman Cokot telah merintis serta mengembangkan dengan tabah dan penuh ketekunan seni patung bergaya primitivisme yang dekoratif-ekspresionistis dan berkepribadian. Gaya atau aliran yang telah dirintis dan dikembangkan oleh **I. Nyoman Cokot** ini sering pula disebut "**Cokotisme**" dalam seni patung. Itulah peninggalan dan warisan **I. Nyoman Cokot** yang tak ternilai harganya yang telah diwariskan dan ditinggalkan kepada anak-cucu serta masyarakat bangsanya.

BAB III

COKOT DAN COKOTISME

Pada tahun 1971 **I. NYOMAN COKOT** wafat dalam usia yang sudah lanjut. Beliau meninggalkan tujuh orang anak. Kecuali yang telah meninggal dunia, yakni **I. Wayan Ditu** (anak nomor 5) dan anak perempuan yang bernama **Ni Made Santer** (anak nomor 2), semua anak **I. Nyoman Cokot** yang lima orang, yakni :

1. **I. Wayan Sawat** (anak nomor 1)
2. **I. Nyoman Lantas** (anak nomor 3)
3. **I. Ktut Nongos** (anak nomor 4)
4. **I. Made dini** (anak nomor 6), dan
5. **I. Nyoman Kurdana** (anak nomor 7)

mengikuti dan meneruskan jejak **I. Nyoman Cokot**, yakni mereka terjun ke bidang seni patung.

Dengan wafatnya **I. Nyoman Cokot** nama beliau tidaklah hilang begitu saja. Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, dan manusia mati meninggalkan nama. Tentu saja dengan tambahan dan catatan bahwa orang jahat dengan sendirinya meninggalkan nama yang buruk, sedang orang yang baik dan sangat berjasa pasti meninggalkan nama yang baik dan harum semerbak. Demikian pula halnya dengan manusia yang bernama **I. Nyoman Cokot**. Dia meninggal dengan meninggalkan nama yang harum semerbak sebagai seorang maestro seni patung Bali, seorang seniman besar yang telah mengangkat serta mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia di bidang seni rupa, khususnya seni patung. Dan Pemerintah Republik Indonesia pun telah memberikan "**Hadiah Seni**" kepada **I. Nyoman Cokot**, karena jasa dan prestasi beliau yang luar biasa dalam bidang seni, khususnya bidang seni patung.

Patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** dikagumi sebagai hasil karya seni yang luar biasa dan sangat bermutu oleh orang-orang dan seniman-seniman, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Bahkan seperti yang telah kami uraikan di depan tadi, orang-orang dan para penggemar seni patung serta seniman-seniman di luar negeri lebih dahulu mengagumi dan menghargai patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** dari para orang-orang Indonesia dan orang-orang Bali sendiri. Seperti yang telah kami uraikan di depan tadi, **I. Gusti Nyoman Lempad** sendiri, seorang seniman seni rupa yang terkemuka dan terkenal di Bali, pernah menjelek

bahwa patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** hanya kayu bakar saja. Meskipun semasa hidupnya patung-patung hasil karyanya sangat laris dan dicari-cari orang, sampai orang-orang dari luar negeri sendiri banyak yang menanyakan dan mau membeli patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot**, namun **I. Nyoman Cokot** tidak ada mewariskan harta-benda yang bernilai materi kepada anak-cucunya. Bahkan **I. Nyoman Cokot** meninggal di dalam keadaan yang prihatin, untuk tidak mengatakan di dalam keadaan yang miskin dan melarat. **I. Nyoman Cokot**, seorang maestro seni patung Bali yang hasil karyanya dikagumi oleh orang-orang dan seniman-seniman luar negeri, meninggal di dalam sebuah rumah rakyat Bali yang sangat sederhana.

Sungguhpun **I. Nyoman Cokot** mempunyai nama dan reputasi internasional sebagai seorang maestro seni patung, namun dia tetap hidup dalam keadaan yang sangat sederhana dan jauh dari pada kehidupan yang mewah dan megah. Bahkan dikatakan bahwa pada waktu **I. Nyoman Cokot** meninggal di dalam sebuah rumah rakyat yang sangat sederhana tidak sebuah patung pun hasil karya beliau yang ada di rumah.

Sungguhpun tidak meninggalkan apa-apa yang berharga jika dinilai dengan benda atau materi, namun **I. Nyoman Cokot** meninggalkan warisan yang tidak ternilai harganya bagi anak-cucu beliau.

I. Nyoman Cokot mewariskan kepada anak-cucunya nama yang harum semerbak sebagai maestro seni patung Bali yang dikagumi sebagai pematung yang luar biasa. Ini lebih berharga dan tak ternilai harganya bagi anak-cucunya. Bukan hanya nama **I. Nyoman Cokot** saja yang tetap hidup dan dikenang oleh para pengagum seni-budaya, khususnya para penggemar seni patung, akan tetapi juga bahwa beliau telah merintis serta mengembangkan dengan tekun dan tabah serta penuh dedikasi suatu aliran atau gaya dalam seni patung yang orisinal, yakni yang disebut gaya primitif yang dekoratif-ekspresionistis serta berkepribadian Cokot. Jikalau kita menemukan dan memperhatikan dengan seksama patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot**, maka patung-patung itu mengingatkan kita pada wajah **I. Nyoman Cokot** sendiri, karena hasil karya seniman patung yang agung itu adalah pantulan dari pada ekspresi wajah dan pribadi maestro seni patung itu sendiri. Patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** itu seolah-olah merupakan identifikasi dirinya sendiri. Tampak pada patung-patung itu memantul kesederhanaan beliau, ketekunan dan ketabahan hati. Bahkan pun tragik kehidupannya serta keriput-keriput kulit beliau seolah-olah memantul dalam pahatan-pahatan patung beliau yang kasar tetapi dekoratif-ekspresif.

Tegasnya hasil hasil karya **I. Nyoman Cokot** adalah pemantulan dari jiwa

dan seluruh kepribadian maestro seni patung itu sendiri. Gaya yang dirintis dan dikembangkan oleh **I. Nyoman Cokot** itu lebih dikenal dengan nama "gaya Cokot" atau Cokotisme di dalam seni patung Bali. Inilah yang diwariskan oleh **I. Nyoman Cokot** kepada anak-cucu beliau. **Cokotisme** atau gaya seni patung yang berkepribadian **I. Nyoman Cokot** kini diwarisi dan diteruskan serta dikembangkan oleh anak-cucu **I. Nyoman Cokot**. Namun **I. Nyoman Cokot** dan gaya seni patung yang disebut "Cokotisme" merupakan jaminan dan merupakan penopang hidup anak-cucu **I. Nyoman Cokot**.

Cara **I. Nyoman Cokot** mewariskan bakat seniman dan keahlian serta ketrampilannya kepada anak-cucunya ialah dengan mempergunakan cara tradisional dan tidak melalui sekolah yang mempergunakan metode pendidikan formil.

I. Nyoman Cokot sendiri tidak pernah menikmati pendidikan formil di sekolah. Beliau juga tidak pernah belajar memahat atau mematung secara khusus pada seorang guru ahli pahat atau ahli patung.

Pada waktu masih anak-anak **I. Nyoman Cokot** sering memperhatikan dengan sungguh-sungguh ayah beliau dan orang-orang sekampung beliau membuat dan menyelesaikan patung. Seperti yang telah kami uraikan di depan tadi, hampir pada setiap kegiatan upacara, baik pada upacara-upacara keagamaan maupun pada upacara-upacara adat, para seniman selalu turut berpartisipasi dan secara tulus-ikhlas menyumbangkan tenaga serta keahliannya. Pada setiap upacara itulah para seniman Bali mengadakan latihan-latihan ketrampilan dan berusaha menciptakan hasil karya seni yang sebaik dan seindah mungkin sebagai pengabdianya kepada para dewa yang dihormatinya. Jadi berkarya seni, membantu dalam mengerjakan karya seni, apalagi melihat orang berkarya seni merupakan hasl yang lazim di dalam kehidupan sehari-hari orang-orang Bali yang memang rata-rata berjiwa seni. Demikian pula halnya dengan **I. Nyoman Cokot**. Beliau hampir setiap hari melihat dan juga sering turut membantu orang berkarya seni.

Cara **I. Nyoman Cokot** mewariskan bakat dan keahlian serta ketrampilan beliau kepada anak-anak beliau ialah cara yang beliau alami sendiri pada waktu beliau masih anak-anak, yakni: kemahiran dan keahlian memahat patung diperoleh dengan cara belajar sendiri serta mengamati orang-orang membuat patung yang baik. Anak-anak beliau secara bebas disuruh mengamati dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh bagaimana caranya membuat patung. Kadang-kadang pula anak-anak beliau mengerjakan sebuah patung bersama dia.

Jadi **I. Nyoman Cokot** memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak-anaknya untuk mengembangkan bakatnya. Dia melatih anak-anaknya

trampil dalam mempergunakan alat-alat secara tradisional. Beliau tidak memaksakan kehendak beliau. Dia mengikuti tetapi jikalau diperlukan memberikan bimbingan yang secukupnya.

Jadi anak-anaknya belajar sambil mengerjakan pelajaran memahat dan memotong di bawah bimbingannya sendiri jika diperlukan.

Selanjutnya anak-anak itu sendirilah yang memperhatikan dan belajar sendiri. Di dalam bahasa pendidikan modern dikatakan bahwa **I. Nyoman Cokot** mempraktekkan atau mentrapkan apa yang disebut "do school" pada anak-anak beliau. Beliau pun pada waktu masih anak-anak belajar sendiri dan sekaligus mengerjakan serta melaksanakan secara praktis apa yang dipelajarinya.

Jadi tanpa disadari ternyata **I. Nyoman Cokot** telah mempraktekkan atau mentrapkan cara mengajar yang modern, yakni apa yang disebut dalam bahasa asing cara belajar "learning by doing".

Patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** sering bertemakan ceritera-ceritera dalam mitologi Hindu dan ceritera-ceritera rakyat Bali. Memang kitab Ramayana dan kitab Mahabarata berkat agama Hindu ditambah lagi suasana kehidupan di pura-pura Bali yang bersuasana serba religieus merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para seniman Bali yang berbakat dan penuh daya kreasi. Patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** memang banyak di ilhami oleh tokoh-tokoh di dalam mitologi Hindu, karena **I. Nyoman Cokot** memang gemar sekali membaca lontar-lontar Bali. Menurut anak-anak beliau **I. Nyoman Cokot** mempunyai amat banyak lontar. Namun bentuk tokoh-tokoh di dalam mitologi itu sudah mengalami perubahan-perubahan komposisi. Ornamennya kebanyakan wajah-wajah yang mengalami deformasi sedemikian rupa sehingga memberikan bayangan khayalan hantu, setan atau raksasa-raksasa.

Seperti yang telah kami uraikan di depan tadi, motif dan thema patung yang paling disenangi oleh **I. Nyoman Cokot** ialah antara lain yang disebut "Sato ngempu", "Menbrayut" atau "Panca Resi". Menurut anak-anak beliau, **I. Nyoman Cokot** sering sampai jauh atau larut malam membaca dengan tekun dan penuh perhatian lontar-lontar yang memang banyak di rumah beliau. Ada pula yang mengatakan bahwa **I. Nyoman Cokot** dan karya-karya beliau banyak dipengaruhi oleh bentuk-bentuk patung-patung kuno yang banyak bertebaran di sekitar Pura Taro, yakni sebuah pura tua dan kuna yang terletak tidak begitu jauh dari desa Jati, desa kelahiran dan tempat tinggal **I. Nyoman Cokot**.

Demikianlah **I. Nyoman Cokot** menemukan diri dan kepribadiannya dalam patung-patung hasil karya beliau. Sungguhpun agak menyimpang dari pola dan kebiasaan umum, namun patung-patung hasil karyanya tetap merupakan

produk dan pancaran kepribadian seorang putera Pulau Dewata dengan kehidupan kebudayaannya yang amat kaya serta mempersona dan seperti yang sudah kami tegaskan di depan tadi masih tetap merupakan sebuah refleksi dari pancaran agama Hindu yang dianut di Bali.

Selain kepada anak-anaknya, gaya mematung **I. Nyoman Cokot** yang terkenal dengan sebutan "**Cokotisme**" ternyata juga diwarisi oleh pemahat-pemahat atau pematung-pematung yang lainnya terutama di sekitar desa tempat beliau tinggal. Hal ini memang tampak dengan jelas di dalam kehidupan masyarakat pematung di sekitar desa Jati, desa kelahiran **I. Nyoman Cokot**. Di desa Jasan dan di desa Pujung hampir seluruh masyarakat pemahat atau pematungnya memahat atau mematung dengan gaya yang disebut Cokotisme, yakni gaya yang dirintis dan dikembangkan oleh **I. Nyoman Cokot** dengan tekun dan penuh kesabaran.

Seperti yang telah kami katakan di depan tadi di desa Jasan dan di desa Pujung, hampir seluruh masyarakat pematungnya memahat dan mematung dengan gaya yang mengingatkan kita kepada gaya yang dirintis dan dikembangkan oleh **I. Nyoman Cokot**. Dengan jelas dapat dilihat patung-patung kayu hasil karya pematung-pematung di desa Jasan dan di desa Pujung itu banyak yang bermotifkan wajah-wajah raksasa yang ekspressif dengan ornamen dekoratif serta sentuhan-sentuhan pahat yang kasar dan spontan sifatnya. Pahatan patungnya tampaknya mengikuti bentuk alamiah kayu yang dipergunakan.

Hal ini jelas merupakan patung seperti apa yang telah dirintis dan dikembangkan oleh **I. Nyoman Cokot** dengan penuh ketekunan dan ketabahan hati.

Di depan tadi telah kami uraikan bagaimana caranya orang-orang di Bali belajar memahat dan membuat patung.

Orang-orang dengan bebas serta leluasa menonton dan memperhatikan dengan seksama orang-orang lain memahat dan mematung atau mengerjakan sesuatu karya seni. Bahkan jikalau perlu turut membantu dan bersama-sama orang yang sedang bekerja itu menyelesaikan karya seninya. Memang sudah demikian tradisi dan kebiasaan orang-orang di Bali dalam kehidupan berkarya seni. Orang-orang dari desa Jasan dan orang-orang dari desa Pujung besar sekali kemungkinannya pernah bahkan sering melihat **I. Nyoman Cokot** mengerjakan dan menyelesaikan patung-patung beliau. Bahkan mungkin sekali pula ada yang pernah bekerja bersama atau seperti kata **Drs. I. Nyoman Tusan** sama artinya dengan pernah berguru kepada **I. Nyoman Cokot** dalam mengerjakan serta menyelesaikan patungnya. Mencipta dan berkarya seni, baik sendiri maupun bersama-sama sudah dianggap biasa dan dialami setiap hari, seperti makan dan minum setiap

hari kita lakukan. Jadi di sini sudah lazim terjadi "meniru" cara atau gaya orang, bahkan juga sudah lazim mengambil thema yang sudah pernah dipakai orang lain. Misalnya "thema sato ngempu" atau "thema Men-brayut" atau "thema Panca Resi" dalam seni patung dan sebagainya. Tetapi keadaannya memang lain di Bali. Di pulau Dewata hal seperti itu di dalam berkarya seni bukanlah dosa dan bukan plagiat. Hasilnya pasti tidak sama betul. Memang mungkin serupa, akan tetapi tidak sama. Di sinilah letak kekhususan dan keistimewaan kehidupan seni budaya Bali.

Patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** memang sangat mengagumkan dan mempunyai corak orisinal yang tersendiri. Jikalau sebelum **I. Nyoman Cokot** menemukan dan merintis serta kemudian mengembangkan gaya mematung yang khas dan berkepribadian Cokot, yang dikenal sebagai gaya Cokot atau Cokotisme di dalam seni patung Bali, patung-patung Bali pada umumnya adalah hasil-hasil karya dalam ujud patung-patung yang dipahat halus dan dipoles sampai mengkilat, maka patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** justeru menyimpang dari kebiasaan dan gaya mematung seperti itu. Patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** tampak kasar pahatannya, tanpa dipoles serta mempunyai kesan kotor dan kuna atau primitif, namun tidak kalah bahkan lebih ekspresif. Pengungkapan rasa seninya orisinal, spontan dan berkepribadian.

Jikalau kita memperhatikan dengan seksama patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot**, maka jelas terasa dan terbaca bahwa antara **I. Nyoman Cokot** dan bahan atau kayu yang beliau pergunakan ada terjadi suatu dialog yang akrab. Jadi dialog dapat terjadi bukan hanya antara manusia dengan manusia, akan tetapi di dalam dunia seni dan di sini khususnya dunia seni rupa atau seni patung dialog dapat pula terjadi antara seniman dengan alam sekitarnya, antara seniman dengan patung hasil karyanya dan di sini antara **Cokot** dengan bahan atau kayu yang dijadikan patung. Seperti yang telah kami uraikan di depan tadi, **I. Nyoman Cokot** tidak pernah membuat rancangan atau design, tidak pernah membuat konsepsi lebih dahulu dalam membuat dan menyelesaikan patung-patung hasil karya beliau **I. Nyoman Cokot** langsung menancapkan dan memalu-malu pahat secara spontan pada kayu atau bahan yang beliau buat patung. Khayalan dan imajinasinya melayang-layang selaras dengan bentuk alamiah kayu atau bahan yang di pergunakan. Pahat beliau seolah-olah merayap dan bergerak terus seperti seorang penari "**Lenong Keraton**" yang melenggok tari mengikuti irama cipta rasa seninya. Demikianlah **I. Nyoman Cokot** menciptakan hasil-hasil karya beliau berujud patung-patung yang bergaya primitif, spontan dan tampak kasar, tetapi penuh daya pernyataan seni serta ekspresi pribadi yang sangat baik. Hasil karya **I. Nyoman Cokot** memang hampir selalu

merupakan ekspresi wajah beliau sendiri. Hasil karya **I. Nyoman Cokot** sering menunjukkan adanya dialog yang akrab antara seniman dan bahan atau kayu yang dipergunakan. **I. Nyoman Cokot** adalah seorang perintis dan pelopor yang mengembangkan suatu aliran atau gaya dalam dunia seni rupa atau seni patung yang mempergunakan bahan atau kayu apa adanya secara alamiah pada kayu atau bahan yang dipakai. Inilah yang memperakrab dialog antara seniman dengan bahan atau kayu yang dipergunakan. **I. Nyoman Cokot** menyimpang dari kebiasaan umum, yakni beliau tidak pernah menghaluskan atau memoles sampai halus dan mengkilat hasil karya beliau. Dia hanya melabur karya beliau dengan adonan atau campuran kapur dan minyak tanah.

Maksudnya mula-mula agar patung yang beliau kerjakan tidak dimakan bubuk atau kutu-kutu kayu. Akan tetapi adonan kapur dan minyak tanah itu ternyata secara tidak langsung justru lebih mempertegas dan memperkuat kesan-kesan dekoratif dalam hiasan ornamen patung itu. Itulah kurang lebih apa yang kita kenal di dalam seni patung Bali sebagai seni patung gaya Cokot atau Cokotisme.

Yang mewarisi serta mengembangkan dan sekarang menjadi penerus seni patung gaya Cokot atau Cokotisme ini adalah terutama anak-cucu **I. Nyoman Cokot** sendiri. Caranya mewariskan gaya atau aliran itu tidak melalui sekolah formal, tidak pula melalui bimbingan yang khusus, tetapi dengan cara tradisional Bali, yakni dengan melihat atau menonton orang berkarya seni, memperhatikan dengan seksama caranya bekerja. Kemudian ikut bersama-sama bekerja menyelesaikan sebuah karya seni. Belajar sendiri dan membaca dengan tekun lontar-lontar yang berisi ajaran-ajaran agama Hindu Bali. Membaca lontar-lontar dan menguasai kesusasteraan dengan baik merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang seniman seni rupa Bali. Kesusasteraan selalu menjadi sumber inspirasi yang tak ada kering-keringnya bagi para seniman Bali. Menurut **Drs. Nyoman Tusan**, Kepala Sub Direktorat Seni Rupa, Direktorat Pembinaan Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam kata pengantarnya tertanggal Jakarta 5 Maret 1980 dalam menyambut pameran hasil karya **I. Made Kanten** (cucu **I. Nyoman Cokot**) di Erasmus Huis Jalan Menteng Raya No. 25 Jakarta : "Pengertian berguru" dalam kehidupan seni rupa Bali hampir tidak dikenal. Hal ini berbeda dengan kehidupan seni tari, di mana setiap penari muda dengan bangga akan menyatakan, bahwa ia pernah berguru kepada seorang maestro. Hal ini disebabkan oleh suatu sistem berkarya dalam seni rupa. Seniman anak-anak dan seniman muda sering mengatakan "pernah bekerja" bersama **Ida Bagus Nyana**, misalnya. Pernah bekerja sebenarnya

tidak berbeda pengertiannya dengan pernah berguru. Demikian pula halnya dengan Sdr. I Made Kanten, pemahat muda yang Cokot. Dia bekerja bersama neneknya, Cokot, dan ayahnya Sawat, dan paman-pamannya Nongos, Kurdana di desa Jati.

Jikalau kita membaca dengan seksama dan meneliti persyaratan yang perlu dipenuhi untuk dapat menerima "Hadiah Seni" seperti yang tercantum dalam pasal 7 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 Tahun 1976 yang telah kami kutip di depan tadi, maka **I. Nyoman Cokot** adalah seorang maestro seni patung yang sangat berjasa dalam mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia di dunia internasional. Hasil karya beliau yang dikagumi oleh orang-orang serta seniman-seniman luar negeri, merupakan suatu prestasi yang luar biasa dalam bidang kesenian, khususnya dalam bidang seni patung, Saudara Kusnadi, bekas Kepala Seksi Seni Rupa Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang juga terkenal sebagai seorang seniman dan kritikus seni yang terkenal mengakui **I. Nyoman Cokot** sebagai seorang seniman besar, seorang maestro seni patung yang hebat dan luar biasa.

Demikianlah memang wajar jikalau **I. Nyoman Cokot** mendapat dan menerima Hadiah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia. Orang-orang dan seniman-seniman luar negeri memang banyak yang mengakui dan mengagumi **I. Nyoman Cokot** sebagai seorang maestro, seorang ahli dan seorang seniman besar serta luar biasa dalam seni patung. **I. Nyoman Cokot** telah memberikan kebanggaan nasional kepada kita bangsa Indonesia, sungguhpun kita sendiri sebenarnya kurang dan lambat menghargai hasil-hasil karya beliau yang begitu hebat. Memang **I. Nyoman Cokot** merupakan sebutir mutiara, yang sungguhpun dibenamkan di dalam lumpur sekalipun ia tetap mutiara yang tak ternilai harganya. Memang beliau bagai kilat senja, bagai petir tunggal. Beliau jelas seorang yang luar biasa dalam seni patung. Beliau telah berhasil serta menciptakan hasil-hasil karya seni yang sangat tinggi mutunya serta suatu gaya seni patung yang berkepribadian.

I. Nyoman Cokot juga telah membuktikan bahwa beliau ternyata mampu membimbing seniman-seniman muda, baik anak-cucu beliau sendiri maupun seniman-seniman muda di lingkungan masyarakat beliau ke arah peningkatan mutu dan keahlian seni.

Kecuali anak yang meninggal dunia, yakni **I. Wayan Ditu** (anak yang nomor 5) dan anak perempuannya yang bernama **Ni Made Santer** (anak nomor 2), lima orang anaknya yang lainnya, yakni **I. Wayan Sawat**, **I. Nyoman Lantas**, **I. Ketut Nongos**, **I. Made Dini** dan yang bungsu **I. Nyoman Kurdana**, semuanya adalah seniman-seniman seni patung yang terkenal dan pewaris

seni patung gaya Cokot atau Cokotisme. Mereka sering mengadakan pameran baik pameran bersama maupun pameran tunggal hasil karya mereka, baik di Jakarta maupun di tempat-tempat lain seperti di Solo dan di Yogyakarta. Bahkan juga di luar negeri seperti **I. Ktut Nongos** pernah ke Australia (tahun 1968) mengadakan pameran patung-patung karya **I. Nyoman Cokot** dan anak-anaknya di Queensland Industries Fair di negeri Kangguru itu. Juga cucu-cucu **I. Nyoman Cokot** antara lain **I. Made Kanten** dan **Gelis** adalah seniman-seniman seni patung muda gaya Cokot atau Cokotisme yang mempunyai harapan masa depan yang cerah.

I. Nyoman Cokot juga ternyata telah membuktikan bahwa beliau mampu membimbing masyarakat di lingkungan dan di masyarakat di sekitar tempat beliau tinggal ke arah peningkatan seni budaya bangsa, khususnya seni pahat dan seni patung di sekitar desa Jati, desa tempat kelahiran beliau. Di desa Jasan dan di desa Pujung di Pulau Bali hampir seluruh masyarakatnya adalah pemahat dan pematung dengan gaya yang mengingatkan kita kepada gaya Cokot atau Cokotisme di dalam dunia seni patung Bali. Patung-patung hasil karya pematung-pematung dari desa Jasan dan desa Pujung itu kebanyakan bermotifkan wajah-wajah raksasa yang ekspressif dengan ornamen dekoratif. Sentuhan-sentuhan pahatnya yang kasar serta ujud keseluruhan patung yang mengikuti bentuk alamiah kayu atau bahan yang dipergunakan.

Anak-cucu **I. Nyoman Cokot** yang kini menjadi pewaris dan penerus gaya memahat yang dikenal sebagai gaya Cokot atau Cokotisme banyak yang menghasilkan karya seni yang tinggi mutunya serta menampilkan kepribadian masing-masing.

Seorang di antara anak-cucu **I. Nyoman Cokot** adalah **I. Made Kanten**. Kehidupan **I. Made Kanten** sejak kecil selalu dekat dan sering bekerja membantu datuk atau kakeknya. Sejak kecil **I. Made Kanten** memang sangat dekat dan erat pula pautannya dengan lingkungan hidupnya yang tidak lepas dari alam desa dengan kehidupan adat-istiadatnya yang sangat ketat. Semuanya yang telah kami sebutkan di atas tadi, telah membentuk dan mengembangkan watak serta kepribadian **I. Made Kanten** sebagai seorang seniman patung yang mempunyai masa depan yang cerah. Kebanyakan hasil karya **I. Made Kanten** merupakan kehidupan binatang yang sangat terasa dikenalnya dan dihayatinya betul-betul.

Ditambah dengan imajinasi serta daya khayalnya yang tinggi, terciptalah wajah binatang-binatang yang seolah-olah membawa kita ke alam mistis Pulau Dewata yang sangat mempesona. Meskipun secara keseluruhan karya seni **I. Made Kanten** tidak terlepas dari gaya kakeknya (**I. Nyoman Cokot**) namun dengan sentuhan pahatnya yang tidak lagi spontan kakeknya, tetapi

lebih halus detailnya dan banyak mencoba bentuk serta idee pemikiran pribadi menyebabkan **I. Made Kanten** menjadi pewaris dan penerus gaya Cokot atau Cokotisme yang banyak memberi harapan." Demikian antara lain dan kurang lebih kata-kata **G.M.Sudarto** dalam menyambut "**Pameran Hasil Karya I. Made Kanten**" di Gedung Pusat Kebudayaan Belanda (Nederlands Cultureel Centrum) yang juga dikenal dengan nama "Erasmus Huis" di Jalan Menteng Raya No. 25 Jakarta pada bulan Maret/April 1980.

Jadi di sini jelas bahwa **I. Made Kanten** pernah bekerja bersama yang menurut **Drs. Nyoman Tusan** sama artinya dengan pernah berguru pada datuk atau kakeknya, seorang maestro seni patung Bali yang dikenal, bahkan dikagumi oleh orang-orang dan seniman-seniman luar negeri. **I. Made Kanten** juga pernah berguru atau bekerja bersama **I. Wayan Sawat**, ayahnya dan anak sulung **I. Nyoman Cokot**. **I. Made Kanten** pernah pula berguru atau bekerja bersama paman-pamannya seperti **I. Ktut Nongos**, **I. Made Dini** dan **I. Wayan Kurdana**.

Pada hasil-hasil karya seni anak-anak dan cucu-cucu **I. Nyoman Cokot** kita melihat memang ada kesamaan dalam gaya, yakni yang dikenal dengan gaya Cokot atau Cokotisme. Akan tetapi di samping kesamaan-kesamaan itu terlihat pula kelainan-kelainan dalam ekspresi pribadi masing-masing yang jelas terbawa oleh pribadi masing-masing pendukung gaya Cokot atau Cokotisme. Jikalau kita memperhatikan dan melihat dengan seksama: parung-patung hasil karya anak-anak dan cucu-cucu **I. Nyoman Cokot** maka dapat kita lihat adanya perbedaan-perbedaan dengan patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** sendiri. Patung-patung karya **I. Nyoman Cokot** tampak sangat sederhana tetapi utuh. Bahkan kayu yang dipergunakan oleh **I. Nyoman Cokot** tidak lagi terasa sebagai kayu, akan tetapi benar-benar sebuah patung dengan segala ornamennya, sungguhpun beliau tidak berobah bentuk alamiah kayu yang beliau pergunakan itu. Anak-anak dan cucu-cucu **I. Nyoman Cokot** juga tidak merobah bentuk alamiah kayu yang dipergunakannya, namun setelah menjadi patung terasa juga bahwa bentuk patung itu dicari-cari. Mereka kelihatan seolah-olah memaksa kayu yang dipergunakannya itu agar menjadi sesuatu. Hal ini tidak pernah dilakukan oleh **I. Nyoman Cokot**.

Memang tidak mudah meniru patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot**. Hal ini tidak terletak pada sulitnya mengukir kayu yang dipergunakan, akan tetapi pada soal bagaimana suasana kejiwaan yang magisreligius itu dapat tercipta. Di sinilah letak kesukarannya untuk meniru hasil karya **I. Nyoman Cokot** sebagai seorang maestro seni patung Bali. Anak-cucu **I. Nyoman Cokot** memang mewarisi bakat dan kemahiran mematung ayah atau kakeknya. Akan tetapi suasana kejiwaan yang magis-religius rupanya sukar

dan tidak dapat diwarisi oleh anak-cucu beliau.

Sungguhpun di dalam keterangannya bertanggal Jakarta 22 April 1980 yang berjudul "Pameran saya yang pertama" **I. Made Kanten** menyatakan bahwa ia ingin meneruskan dan mempertahankan gaya patung primitif aliran Cokot, namun dalam kenyataannya seni patung gaya Cokot atau Cokotisme sudah mengalami perkembangan, bahkan pun di kalangan anak-anak dan cucu-cucu **I. Nyoman Cokot** sendiri.

Hal ini dapat pula kita baca dalam penjelasan yang ditulis di dalam bahasa Belanda pada pameran hasil karya **I. Made Kanten** di "Erasmus Huis" di Jalan Menteng Raya No. 25 Jakarta sebagai berikut :

"Ofschoo I. Nyoman Cokot al lang is overleden, heeft zijn stijl nog grote invloed op de Balinese beeldhouwkunst, in het bijzonder in de streek om en bij zijn geboortedorp Jati.

De houten beelden uit die omgeving hebben een monumentaal karakter en zijn gekenmerkt door expressieve gezichten voorzien van ornamenten. De kunstwerken zijn grof bewerkt waarbij de oervorm van het hout gehandhaafd blijft.

I. Made Katen, een kleinzoon van Tjokot, hielp als kind zijn groot vader bij zijn scheppingen en groeide op in het geïsoleerde milieu van Jati, met haar eigen zeden en gewoonten.

He is vergroeid met de fauna in zijn dorp en met zijn verbeeldingskracht brengt Kanten de beschouwer in de mystieke sfeer van Bali. Zijn werk is fijner maar minder spontaan dan dat van zijn befaamde grootvader."

Arti bebasnya kurang lebih : "Sungguhpun **I. Nyoman Cokot** telah lama meninggal dunia, namun gaya seni patung beliau masih tetap besar pengaruhnya pada seni patung Bali, terutama dan khususnya di sekitar desa Jati, desa tempat kelahiran beliau.

Patung-patung kayu dari daerah di sekitar situ mempunyai sifat monumental dan ditandai dengan wajah-wajah yang ekspresif dengan memakai atau dilengkapi ornamen-ornamen. Hasil-hasil karya seni itu dikerjakan secara kasar dan bentuk asli kayu yang dipergunakan tetap terpelihara dan tidak berubah.

I. Made Kanten, seorang cucu **I. Nyoman Cokot** ketika masih sebagai anak-anak telah membantu kakeknya mengerjakan hasil-hasil ciptaan kakeknya. **I. Made Kanten** hidup dan dibesarkan di dalam lingkungan yang

terpencil desa Jati dengan kelaziman dan adat-istiadatnya sendiri. **I. Made Kanten** berpadu dan mengenal serta menghayati betul fauna atau alam binatang didesanya dan dengan daya khayalannya ia membawa orang-orang yang menyaksikan hasil karyanya ke alam mistik pulau Bali. Karya-karya **I. Made Kanten** lebih halus akan tetapi kurang spontan dibandingkan dengan hasil-hasil karya kakeknya yang termasyhur”.

Di dalam pameran di Wisma Seni Mitra Budaya Jalan Tanjung No. 34 Jakarta dari tanggal 13 s/d 18 Maret 1979 ditampilkan patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** yang aseli serta juga patung-patung hasil karya anak-anak dan cucu-cucu beliau seperti :

1. **Wayan Sawat**, anak **I. Nyoman Cokot** yang sulung
2. **Nyoman Lantas**, anak **I. Nyoman Cokot** yang ketiga
3. **Ktut Nongos**, anak **I. Nyoman Cokot** yang keempat
4. **Made Dini**, anak **I. Nyoman Cokot** yang keenam
5. **Nyoman Kurdana**, anak **I. Nyoman Cokot** yang ketujuh

dan patung-patung hasil karya cucu-cucu beliau, antara lain : **I. Made Kanten** dan **I. Made Gelis**. Dalam pameran inipun jelas perkembangan gaya seni patung Cokot atau Cokotisme. Kita tidak perlu menjadi seorang ahli patung atau seorang kritikus seni yang jeli untuk melihat adanya perbedaan-perbedaan yang jelas dan positif antara hasil-hasil karya **I. Nyoman Cokot** dan hasil-hasil karya anak-cucu beliau. Hal ini tidak perlu terlalu diherankan karena situasi dan kondisi serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh generasi yang dahulu memang berbeda dan tidak sama dengan situasi dan kondisi serta tantangan - tantangan yang dihadapi oleh generasi-generasi berikutnya. Jawaban dan penyelesaian atas tantangan-tantangan zamannya pun berbeda dan tidak sama antara generasi yang satu dengan generasi yang berlainan zamannya.

Jadi kalau ada perbedaan, maka hal itu memang sudah wajar dan lumrah, apalagi jikalau kita mengingat bahwa setiap individu mempunyai kepribadiannya sendiri-sendiri. Jadi tidak perlu bahkan tidak mungkin sama benar kepribadian seorang anak dengan kepribadian ayahnya sendiri. Demikian pula kepribadian cucu atau cucu-cucu tidak perlu sama dengan kepribadian kakek atau datuknya.

Anak-anak dan cucu-cucu **I. Nyoman Cokot** sebagai pewaris dan penerus serta pengembang seni patung gaya Cokot atau Cokotisme sangat produktif dan kreatif. Mereka banyak menghasilkan karya-karya seni yang bermutu dan juga menunjukkan kepribadiannya masing-masing, sungguhpun secara keseluruhan masih tidak terlepas dan masih tetap dalam lingkungan gaya

Cokot atau Cokotisme. Melihat patung-patung hasil karya **I. Nyoman Cokot** dan anal-anak serta cucu-cucu beliau kita dapat merasakan dan menikmati suatu kekayaan nilai seni budaya, khususnya nilai seni patung Bali yang bermutu, cukup bervariasi dan berkepribadian.

Sungguhpun **I. Nyoman Cokot** telah lama pergi dan tidak akan kembali lagi, namun nama beliau tetap hidup dan harum semerbak serta disebut-sebut sebagai seorang maestro seni patung Bali yang produktif dan kreatif dengan hasil-hasil karya beliau yang tinggi mutunya serta mengagumkan. **I. Nyoman Cokot** akan selalu dikenang tidak hanya karena patung-patung hasil karya beliau yang luar biasa serta tinggi mutunya, akan tetapi juga karena maestro seni patung Bali yang ulet dan sangat tekun itu telah pergi dengan meninggalkan serta mewariskan kepada cucu-cucu beliau dan kepada seniman-seniman Generasi Muda Indonesia suatu gaya seni patung yang berkepribadian, yang dikenal sebagai seni patung gaya Cokot atau Cokotisme. Jadi nama **I. Nyoman Cokot** dan **Cokotisme** tetap hidup dan terus dikenang. **I. Nyoman Cokot** tetap dikenang sebagai seorang maestro seni patung Bali yang sukar dicari bandingannya, sedang Cokotisme akan tetap hidup dan berkembang selama pendukung-pendukungnya tetap tekun dan dengan penuh dedikasi seperti halnya Cokot sendiri dengan penuh kesabaran dan ketabahan hati tanpa menghiraukan ejekan-ejekan orang terus mengabdikan kepada gaya seni patung yang beliau rintis dan kembangkan.

Dengan demikian **I. Nyoman Cokot** dan Cokotisme telah memberikan kebanggaan nasional kepada kita bangsa Indonesia, karena **I. Nyoman Cokot** dan anak-anak serta cucu-cucu beliau telah mengharumkan dan meningkatkan nama bangsa serta negara Indonesia dengan hasil-hasil karya seni yang bermutu tinggi dan dikagumi oleh orang-orang dan seniman-seniman baik di dalam maupun di luar negeri. Gaya Cokot atau Cokotisme di dalam seni patung Bali tetap subur dan dikembangkan, terutama oleh anak-anak serta cucu-cucu **I. Nyoman Cokot**.

V. P E N U T U P

Sebelum kami akhiri tulisan tentang biografi almarhum **I. Nyoman Cokot**, perlu diuraikan secara singkat arti dan peranan **I. Nyoman Cokot** dalam dunia seni patung. Dan di mana letak kepeloporannya sebagai seorang maestro seni patung **I. Nyoman Cokot** dengan penuh kesederhanaan, keuletan, kesabaran, ketekunan serta keteguhan hati dalam merintis dan mengembangkan suatu gaya dalam seni patung yang berkepribadian dapat dijadikan suri tauladan bagi kita bangsa Indonesia. Terutama bagi seniman-seniman Generasi Muda Indonesia dalam masa pembangunan nasional seperti yang kita sedang alami sekarang ini. Sebagai seorang maestro seni patung yang telah mengangkat serta mengharumkan nama negara dan bangsa Indonesia di dunia internasional dapat memberi kebanggaan nasional kepada kita bangsa Indonesia, terutama bagi Generasi Muda Indonesia.

Seperti juga seniman-seniman Bali lainnya jiwa seniman **I. Nyoman Cokot** tumbuh dan berkembang secara alamiah dan spontan untuk menjadi seniman pemahat dan pematung yang mahir serta trampil, **I. Nyoman Cokot** tidak pernah mendapat pendidikan formal di sekolah. Beliau tidak pernah pula mendapat bimbingan khusus dari seorang guru yang ahli bagaimana caranya membuat dan menciptakan karya patung yang baik serta bermutu. Sebagaimana lazimnya kehidupan seniman-seniman Bali pada umumnya, demikian pula **I. Nyoman Cokot** harus belajar sendiri dari alam serta lingkungannya. Jiwa dan bakat seni dia tumbuh dan berkembang secara alamiah. Betapa tidak ! Keindahan alam pulau Dewata, kehidupan seni budaya dan agama Hindu yang dianut oleh sebahagian besar masyarakat Bali merupakan sumber inspirasi yang tiada kering-keringnya dan selalu memberikan ilham kepada seniman-seniman yang kreatif-produktif untuk berkarya serta mencipta. Karya-karya seni budaya seniman-seniman Bali juga sangat erat hubungannya dengan kehidupan adat-istiadat Bali, karena adat-istiadat Bali dengan segala macam upacara serta bentuk pelaksanaan upacara sesungguhnya merupakan suatu kegiatan dalam rangka pelaksanaan ketentuan-ketentuan agama Hindu yang dianut di pulau Bali. Segala aspek kehidupan masyarakat Bali, termasuk adat-istiadat dan kehidupan seni budayanya merupakan refleksi dan pancaran daripada agama Hindu yang dianut di pulau Bali. Demikian pula kehidupan kesenian serta segala hasil karya seni **I. Nyoman Cokot** tidak dapat melepaskan diri dari agama Hindu Bali.

I. Nyoman Cokot tidak pernah menduduki bangku Sekolah Dasar secara formal apalagi bangku Sekolah Atas Perguruan Tinggi. Dia tidak pernah

mendapat pendidikan seni patung yang formal pada sebuah akademi khusus atau sebagainya, dia tidak pernah pula memperoleh bimbingan yang khusus dan serius dari seorang guru atau seorang ahli bagaimana cara, mematumng yang baik dan menghasilkan patung-patung hasil karya yang bermutu. I. Nyoman Cokot hanya pernah "bekerja bersama" membuat dan pernah bekerja bersama inilah yang oleh Drs. Nyoman Tusan dikatakan tidak berbeda pengertiannya dengan "**pernah berguru**". Jadi I. Nyoman Cokot hanya memperoleh pendidikan tradisional, yakni mula-mula menonton saja orang memahat dan membuat sebuah patung. Kemudian memperhatikan dan melihat dengan seksama cara orang memahat dan menyelesaikan sebuah patung. Lalu turut membantu menyelesaikan sebuah patung dan selanjutnya dia belajar sendiri mencari ilham serta mengembangkan secara alamiah bakat seni yang dimiliki.

Dengan demikian maka terbukti bahwa I. Nyoman Cokot telah mencapai suatu tingkat yang tinggi di dalam dunia seni patung, yakni tingkat maestro seni patung mempunyai nama dan reputasi internasional, tidak lain atas usaha sendiri yang disertai keberanian, ketabahan hati, ketekunan serta kemauan yang keras. I. Nyoman Cokot betul-betul seorang perintis dan pelopor gaya Cokot atau Cokotisme. Dengan keyakinan teguh atas kebenaran cita-citanya serta kepercayaan yang besar atau kemampuan yang ada pada dirinya adalah sifat-sifat yang luhur dan patut dimiliki oleh seorang perintis dan pelopor di bidang apapun juga.

Dengan jiwa dan semangat berdikari atau berdiri di atas kaki sendiri, dengan kepercayaan penuh kepada kemampuan yang ada pada diri sendiri, apalagi jikalau disertai semangat pantang menyerah sebelum tujuan tercapai, insya Allah kita pasti akan mencapai sukses dalam cita-cita pembangunan kita. Sifat-sifat itu perlu dimiliki dan dijadikan suri tauladan oleh bangsa Indonesia, terutama oleh Generasi Muda Indonesia dalam menghadapi masa pembangunan seperti yang kita alami sekarang.

Kita telah membaca dan mengetahui betapa teguh pendirian dan keras kemauan beliau dalam mempertahankan gaya seni patung yang dirintis dan dikembangkannya. I. Gusti Nyoman Lempad sendiri, seorang seniman seni rupa Bali yang terkenal, pernah mengejek I. Nyoman Cokot dengan menyatakan bahwa patung hasil karya I. Nyoman Cokot yang beliau panggul adalah sebatang kayu bakar. Maksudnya ialah bahwa patung hasil karya I. Nyoman Cokot itu tidak ada harganya serta tidak laku dijual sebagai hasil karya seni. Patung itu hanya laku dijual sebagai kayu bakar saja.

Orang lain pasti akan dan patah semangat jikalau menerima ejekan seperti itu. Tetapi I. Nyoman Cokot tetap yakin bahwa aliran atau gaya seni patung

yang dirintis dan dikembangkan adalah gaya seni patung yang bermutu, orisinal dan berkepribadian. Sampai akhir hayatnya I. Nyoman Cokot tetap setia dan sangat tekun mengembangkan gaya seni patung yang berkepribadian Cokot yang kemudian dikenal dengan nama gaya Cokot atau Cokotisme. Dia tidak pernah kecewa dan patah semangat, sungguhpun menerima ejekan dan kurang dihargai oleh masyarakat di sekitarnya. Meskipun mengalami bermacam-macam kesulitan dan hambatan, namun beliau sedikitpun tidak mau bergeser dari keyakinannya, bahwa apa yang dirintis dan kembangkan itu adalah sesuatu yang baik dan bermutu. Akhirnya I. Gusti Nyoman Lempad sendiri mengakui dan menghargai bahkan sangat kagum atas keuletan, ketekunan serta ketabahan hati I. Nyoman Cokot dalam merintis dan mengembangkan gaya seni patung yang kemudian ternyata lebih dahulu dihargai serta dikagumi oleh orang-orang dan seniman luar negeri. Keteguhan dan ketabahan hati I. Nyoman Cokot dalam menghadapi segala rintangan serta bermacam-macam kesukaran patut menjadi suri-tauladan bagi setiap orang yang mau mencapai sukses.

Kepeloporan I. Nyoman Cokot yang memulai dan mengembangkan suatu gaya seni patung yang bermutu dan berkepribadian patut dicontoh oleh setiap orang yang ingin merintis sesuatu yang baru dan baik bagi kepentingan masyarakat. Orang yang lemah imannya, orang yang kecil hatinya pasti akan kecewa dan patah hati jikalau mengalami ejekan dan menghadapi rintangan-rintangan serta kesukaran-kesukaran seperti yang dialami oleh I. Nyoman Cokot. Akan tetapi I. Nyoman Cokot telah membuktikan dirinya sebagai seorang seniman besar yang mempunyai kemauan keras.

Dalam masa pembangunan nasional seperti yang kita alami sekarang, bangsa Indonesia sangat membutuhkan orang-orang, terutama pemuda-pemuda yang berjiwa perintis dan bersemangat pelopor. Pembangunan nasional kita membutuhkan pemuda-pemuda yang tidak lekas berputus-atas.

Pada tahun 1969 I. Nyoman Cokot memperoleh anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai penghargaan atas jasa-jasanya terhadap negara sebagai seorang tokoh pematung Bali yang mempertahankan kemurnian dalam memperkembangkan gaya seni Bali. Demikian antara lain yang tercantum pada Piagam Anugerah Seni yang diperoleh I. Nyoman Cokot. Penghargaan itu memang wajar dan sudah sepantasnya diterima oleh I. Nyoman Cokot, sungguhpun agak terlambat datangnya karena orang-orang dan seniman-seniman luar negeri sudah lebih dahulu menghargai, bahkan mengagumi patung-patung hasil karya I. Nyoman Cokot.

Sungguhpun I. Nyoman Cokot seorang maestro seni patung yang

mempunyai nama dan reputasi internasional, namun beliau tetap berjiwa dan bersikap sederhana. Sifat dan sikap I. Nyoman Cokot inipun patut dicontoh serta dijadikan suri tauladan.

I. Nyoman Cokot seorang maestro Seni patung Bali yang selalu membawa rasmi padi, makin berisi makin merunduk.

Orang yang berjiwa besar tidak akan silau oleh sukses-sukses yang dicapainya dan tidak akan kecewa pula atau tidak akan patah hati jikalau mengalami kegagalan dan menghadapi kesulitan-kesulitan.

Di dalam keadaan apapun juga ia tetap bersikap biasa serta berjalan terus sampai ia tiba pada tempat yang dituju.

Akan tetapi pada waktu diejek dan tidak dihargai oleh bangsanya sendiri dia tidak pernah pula kecewa atau patah semangat.

Dia tetap berjalan terus dan pantang mundur walaupun setapak jua. Sifat inipun merupakan sifat utama I. Nyoman Cokot yang patut ditiru dan dicontoh.

I. Nyoman Cokot tetap seorang petani yang biasa yang lugu, tetap seorang desa yang sederhana, sungguhpun hasil karyanya dikagumi. Tegasnya amat banyak manfaat yang dapat dipetik dari peri kehidupan dan sifat-sifat I. Nyoman Cokot.

Dengan meninggalnya I. Nyoman Cokot bangsa Indonesia telah kehilangan seorang maestro seni patung Bali.

I. Nyoman Cokot telah pergi dan tidak akan kembali lagi, namun dia tetap cemerlang dan tetap dikenang sebagai seorang maestro, sebagai seorang pematung Bali yang besar.

Patung-patung hasil karya I. Nyoman Cokot bergaya primitif, tampak kasar pahatannya tetapi seponatan, dekoratif dan penuh gaya pernyataan serta ekspresi pribadi yang sangat kuat.

I. Nyoman Cokot adalah sebutir mutiara bangsanya yang tetap cemerlang dan tak ternilai harganya. Nama I. Nyoman Cokot dengan patung-patung hasil karya beliau yang bermutu dan berkepribadian Cokot, serta gaya seni patung yang diwariskan kepada anak-cucu dan bangsanya akan tetap tercantum dengan tinta emas di dalam buku sejarah kesenian Indonesia dan di dalam buku sejarah seni patung khususnya.

Sejarah mengandung nilai-nilai pendidikan dan dapat dijadikan sumber inspirasi dalam menghadapi masa depan. Punya riwayat hidup **I. Nyoman Cokot** dengan segala pengalamannya sebagai seorang maestro seni patung Bali yang telah berjasa mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia tentu banyak mengandung nilai pendidikan serta dapat dijadikan sumber ilham yang tiada kering-keringnya, terutama bagi Generasi Muda Indonesia dalam menghadapi masa pembangunan nasional kita.

Akhirnya ingin kami menegaskan lagi apa yang pernah ditulis oleh **Tom Bolster** dalam karangan beliau yang berjudul "**The Carver of Djati**" yang termuat dalam **Weekend Magazine and book reviews** dari **The Sidney Herald**, Saturday, May 8, 1971 antara lain sebagai berikut : "**But as long as the Singha, the winged lion perched on door lintels, has meaning for the dwellings occupants, the distinctive Balinese heritage will not have been drowned by the Western way of life. Tjokot's lifework in the village of Djati affirms the depth and vitality of Bali's culture**".

Bangsa yang ingin maju tidak boleh menutup diri dan menolak pengaruh-pengaruh dari luar. Pengaruh-pengaruh kebudayaan dari luar memang banyak yang masuk dan diperkenalkan di tanah air kita.

Namun segalanya itu secara prinsip dan mendasar tidak merobah kepribadian seniman-seniman Bali, termasuk I. Nyoman Cokot. Meskipun pengaruh-pengaruh kebudayaan dari luar melanda tanah-air kita dengan dahsyatnya namun hasil karya seni I. Nyoman Cokot tetap menunjukkan suatu hasil karya seni yang berkepribadian. Dalam hasil-hasil karyanya yang bermutu itu I. Nyoman Cokot tetap membuktikan dirinya sebagai seorang Bali. Dia tidak melepaskan diri dari kehidupan seni budaya Bali yang bersumber pada agama Hindu yang dianut orang Bali. Memang hasil-hasil karya I. Nyoman Cokot merupakan gambaran daripada vitalitas atau daya hidup yang ada di dalam seni budaya Indonesia pada umumnya dan seni budaya Bali khususnya.

Demikianlah kami menyajikan dan mempersembahkan naskah biografi Tokoh Nasional I. Nyoman Cokot ini ke haribaan masyarakat Indonesia dengan harapan semoga ada manfaatnya.

Amin ya robb'alamin!

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. **Bali, Beeld en Droombeeld**
t.t.
2. Anthony Forge
1978 **Balinese Traditional Paintings**, Published by the Australian Museum, sydney.
3. Ida Bagus Putu Purwita
1977/1978 **Beberapa Pura di Bali Yang Menarik Wisatawan**, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
4. I. Made Ebu
1976/1977 **Kota Denpasar dan Sekitarnya Sebagai Daerah Pariwisata**, Proyek Sasan Budaya Bali, Denpasar.
5. P. MD. Purnata, I. Dw. M.D. Pashka.
1979/1980 **Naskah-Naskah Kuna yang Dijadikan sikap dasar dalam menyusun Kesenirupaan**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
6. **Pameran Patung dan Lukisan 13 Seniman Indonesia** Dalam rangka memperingati HUT ke 450 Kota Jakarta.
7. Team Universita Udayana
1977/1978 **Penanggulangan Pengaruh Negatif Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Bali**, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
8. **Peta Kilometer Jawa Bali Petunjuk Tamasya** cetakan ke 7, PT Pembina
9. Team Universitas Udayana
1978 **Petunjuk Wisatawan di Bali**. Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
10. **Seminar Pembinaan Wisatan Budaya di Bali** (22 s/d 24 Januari 1979 1979), Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
11. **Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya**
t.t. Penerbitan Proyek Pembinaan Kesenian Departemen P dan L.
12. **Your Guide in Bali**

**Perpustakaan
Jenderal**

92